

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA KAMPUNG MELAYU KOTA
BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
Erti Susanti
NIM 1811540047**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. raden patah pagar dewa bengkulu telp. (0736)53848, 51276 fax (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

Dr. Mus Muhyadi, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700542000031004

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Nama : Erti Susanti

NIM : 1811540047

Tanggal lahir : 12 Oktober 1994



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. raden patah pagar dewa bengkulu telp. (0736)53848, 51276 fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Disekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu”

Penulis
Erti Susanti

NIM. 1811540047

Dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 08 April 2022.

No	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Suhirman, M.Pd (Ketua/ Penguji)	28.04.2022	
2	Dr. Alimni, M.Pd (Sekretaris/ Penguji)	26-4-2022	
3	Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd (Anggota)	27/4/2022	
4	Dr. Desy Eka Citra, M.Pd (Anggota)	26/4/22	

Mengetahui
 Rektor UIN FAS Bengkulu

Bengkulu, April 2022
 Direktur PPs UIN FAS Bengkulu



Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd
 NIP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196201011994031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. raden patah pagar dewa bengkulu telp. (0736)53848, 51276 fax (0736) 53848

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erti Susanti

NIM : 1811540047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan
Akhlak Anak Tunarungu Disekolah Luar Biasa Kampung
Melayu Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dari program pasca sarjana (S2) UINFAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, April 2022

Yang membuat pernyataan



Erti Susanti
Nim. 1811540047



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat: Jl. raden patah pagar dewa bengkulu telp. (0736)53848, 51276 fax (0736) 53848

PENGESAHAN

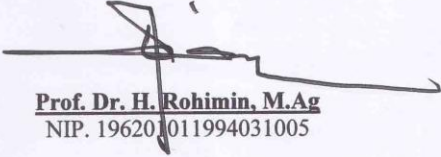
Judul Tesis:

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR
BIASA KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU**

Nama : **Erti Susanti**
NIM : **1811540047**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Tanggal Lulus : **08 April 2022**

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

Bengkulu, April 2022
Direktur PPs UIN FAS Bengkulu


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196201011994031005

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


NIP : **Dr. Imam Mahdi, SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

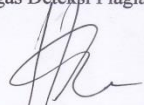
Nama : **Erti Susanti**
NIM : **1811540047**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 12%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Dr. Imam Mahdi, SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Maret 2022
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution, M.Pd.I

MOTTO

“Hatiku Tenang Karena Mengetahui Bahwa Apa Yang Melewatkanku Tidak Akan Pernah Menjadi Takdirku, dan Apa Yang Ditakdirkan Untukku Tidak Akan Pernah Melewatkanku”

(Umar Bin Khattab)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah harapan berakar keyakinan dari perpaduan hati yang memiliki keteguhan. Walaupun didera oleh cobaan dan membutuhkan perjuangan panjang, demi cita-cita yang tak kenal kata usai. Setitik harapan itu telah kuraih. *Alhamdulillah hirabbil'alaimin*, akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik kebahagiaan yang engkau berikan kepadaku, tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kepada-Mu. namun sejuta harapan masih kuimpikan dan akan kugapai.

Ku persembahkan TESIS yang sederhana ini kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada ayahanda tercinta Bustani Lahsi dan Ibunda tercinta Rindu Wati yang telah mendidik dan membesarkanku hingga saat ini. Yang selalu berjuang dan memberi motivasi demi keberhasilanku. Terimakasih untuk semuanya, tiada keberhasilah yang kuraih tanpa do'a dan ridhomu disetiap langkahku. Tetap menjadi orang tua terbaik untuk kami.
3. Adikku tersayang M.Fauzan Al-Ghifari, Luri Permata Hati dan suami Ari Pratama Gayo Yang selalu memberi motivasi dan mengalah demi kesuksesanku.
4. Kepada ayahanda tercinta Zamzon Mastoni dan Ibunda tercinta Gustiana (alm) salam rindu tuk almarhumah, yang selalu berjuang dan memberi motivasi demi keberhasilanku. Terimakasih untuk semuanya, tiada

keberhasilah yang kami raih tanpa do'a dan ridhomu disetiap langkah kami. Tetap menjadi orang tua terbaik untuk kami.

5. Kepada seseorang yang selalu memberi motivasi, semangat, do'a dan selalu menemani dalam perjuanganku suami tersayang M.Mizanul ikromi, M.Pd.
6. Kepada abang Desman Tedi, ST dan ayuk Dewi Sri Rama Fetri, ST yang turut berdo'a dan memberikan dukungan, semangat serta motivasi untuk keberhasilanku.
7. Kepada mamas Zefri Yedi, S.Pd dan ayuk Sherli Oktavia, S.Kep yang turut berdo'a dan memberikan dukungan, serta motivasi untuk keberhasilanku.
8. Seluruh keluarga yang kusayangi, kakek, nenek, bibik, paman, adek-adek sanak famili yang turut berdo'a dan memberikan dukungan serta motivasi untuk keberhasilanku.
9. Kepada Bapak dan Ibu Dosen pembimbinku Dr.Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dr.Asnaini, MA yang telah sabar, mendidik dan membimbingku.
10. Bapak dan Ibu Dosen khususnya di Pasca Sarjana Universitas Isam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
11. Teruntuk kepada adek-adek Organisasi Lentera Alam Yang turut berdo'a dan memberikan dukungan serta motivasi untuk keberhasilanku.
12. Teruntuk Sahabat karibku Abdurrahman Al-Wahid, Ardiyanto, S.Pd, Yoki Prayoko,S.Pd, Rahmad Davitra,S.H, Defta Saputra,Amd.Kep, Dozi Mandese,S.Pd, Erviana Morenza,S.Pd, Ratih Aditia Handayani,S.Pd, Yang

turut berdo'a dan memberikan dukungan serta motivasi untuk keberhasilanku, yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, kebersamaan kita akan menjadi kenangan terindah.

13. Almamaterku yang telah membuatku meraih keberhasilan.

ABSTRAK

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU

PENULIS :

ERTI SUSANTI
NIM : 1811540047

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Mawardi Lubis. M.Pd**
- 2. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag, M.Pd**

Penelitian ini mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak tunarungu serta beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan hasil penelitian bahwa: strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak tunarungu menggunakan metode strategi pembelajaran ekspositori yaitu metode pemodelan dan latihan dimana guru tidak banyak menjelaskan secara verbal namun guru lebih banyak menanyakan gambar, kemudian siswa seara berantian melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru seperti menunjukkan gambar yang tepat yang harus mereka pilih. Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup Minat Siswa dan Motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua. Faktor penghambat terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa), faktor eksternal mencakup faktor psikologis yang terdiri atas kurangnya kemampuan ingatan siswa, terhambatnya perkembangan bahasa siswa, kurangnya konsentrasi belajar siswa. Faktor internal mencakup faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas, Guru tidak lulusan PLB, Minimnya jumlah guru agama Islam, Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu

ABSTRACT

STRATEGY OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS AT BUILDING CHARACTERS OF DEAF CHILDREN IN SPECIAL SCHOOL OF KAMPUNG MELAYU BENGKULU CITY

ERTI SUSANTI
NIM : 1811540047

- 1. Dr. H. Mawardi Lubis. M.Pd 2. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag, M.Pd**

This research describes the strategy of Islamic education teachers at building the characters of deaf children as well as the supporting and detaining factors in the process of teaching-learning of Islamic education. The type of research used in this research was case study, which used the approach of qualitative research in which the technique of data collection used was interview, observation and documentation. Data analysis was done in a series of data reduction, data presentation and conclusion making with a result which showed: The strategy of Islamic education teachers at building the characters of deaf children was using expository learning; modeling and training method in which teachers did not give a lot of verbal explanation but asked students of some pictures instead, then the students alternately worked on the given exercise such as pointing out at the right pictures which they had to choose. Supporting factor in the process of teaching-learning consists of two factors, internal and external factors. Internal factors included the interest and motivation from the students. While external factors covered the harmonious relationship between teachers and students as well as teachers and parents. Detaining factors consisted of internal and external factors too. Internal factors covered the physiology factor such as students' hearing dis function, while external factors covered the psychology such as students' lack of memory, barrier in students' communication, and the lack of concentration while learning. Internal factors covered the social environment of school (teachers) ranged from non special school-graduated teachers, the lack of number of Islamic education teachers, and teachers' lack of preparation for teaching-learning activity, as well as teachers' lack of comprehension on teaching strategy.

Keywords: Teachers' strategy, Character building of deaf children

ABSTRAK

ERTI SUSANTI
NIM : 1811540047

1. Dr. H. Mawardi Lubis. M.Pd **2. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag, M.Pd**

هَذَا الْبَحْثُ يُبَيِّنُ عَنْ سِتْرَاتِنَجِيَّتِ الْمَعْلَمِ دَرَاْسَةَ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي بِنَاءِ الْأَخْلَاقِ طَلَبَةِ الصُّمِّ وَ عَوَامِلِ التَّأْيِيدِ وَ التَّأْجِيلِ فِي تَعْلِيمِ دَرَسِ الْإِسْلَامِ. نَوْعُ الْبَحْثِ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي هَذَا الْبَحْثِ هُوَ سِتْدِي كَسُوْس، عَلِي كُوَالْتَتِف. طَرِيقَةُ إِجْمَاعِ الْبَيِّنَاتِ بِمُقَابَلَةٍ وَ مَلَاْحَظَةٍ وَ تَوْثِيْقٍ. طَرِيقَةُ تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ بِوَسِيْلَةِ رِدْكَسِ دَتَا، تَجْهِيْزِ الْبَيِّنَاتِ وَ أَخْذِ الْمَفَاكَةِ بِأَنَّ :

سِتْرَاتِنَجِيَّتِ الْمَعْلَمِ دَرَاْسَةَ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي بِنَاءِ الْأَخْلَاقِ طَلَبَةِ الصُّمِّ عَلِي مَنَهْجِ تَدْرِيسِ أَكْفِسَطَرِي يَعْنِي مَنَهْجِ الْمَثَالِ وَ الْاِمْتِحَانِ، أَيْنَ مَا الْمَعْلَمُ لَا يَكْتَرُ فِي التَّوْضِيْحِ، وَ لَكِنْ يَكْتَرُ سْوَالَ عَنِ الصُّوْرَةِ، ثُمَّ نَرْجُو مِنْ الطَّلَبَةِ إِظْهَارَ الصُّوْرَةِ الْمُنَاسِبَةِ بِالتَّبْدِيلِ. عَوَامِلُ التَّأْيِيدِ قِسْمَانِ هُمَا الدَّاخِلِيُّ وَ الْخَارِجِيُّ. عَوَامِلُ الدَّاخِلِيِّ يَشْتَمِلُ عَلِي فِسِيْوَلِغْسَ لِأَنَّ يَنْقُصُ عَلِي مَهَارَةَ الطَّلَبَةِ فِي حَفْظِهِ، تَأْجِيلُ نُمُوِّ لُغَةِ الطَّلَبَةِ، يَنْقُصُ تَرْكِيْزَ الطَّلَبَةِ.

أَمَّا عَوَامِلُ الْخَارِجِيِّ هُوَ الْبِيئَةُ الْاِجْتِمَاعِيَّةُ الْمَدْرَسِيَّةُ (الْمُعَلِّمِينَ) يَشْتَمِلُ عَلِي لَيْسَ الْمَعْلَمُ مَتَخْرَجًا فِي ف ل ب، يَقَلُّ عِدَدُ الْمُعَلِّمِينَ فِي دَرَسِ الْإِسْلَامِ، يَنْقُصُ اسْتِعْدَادُ الْمُعَلِّمِينَ فِي التَّعْلِيمِ وَ يَنْقُصُ إِتْقَانُ الْمَعْلَمِ لِاسْتِرَاتِيْجِيَّاتِ التَّعْلِيمِ.

كَلِمَةُ الْمَفْتَاْحِ : سِتْرَاتِنَجِيَّتِ الْمَعْلَمِينَ، بِنَاءِ الْأَخْلَاقِ لَطَلَبَةِ الصُّمِّ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu.”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam proses penyusunan Tesis ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:
2. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UINFAS Bengkulu.

3. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana UINFAS Bengkulu
4. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UINFAS Bengkulu
5. Bapak Dr. H Mawardi Lubis. M. Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan arahan dengan sabar.
6. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag, M. Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan arahan dengan sabar.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini

Dalam penulisan ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kemudian hari

Bengkulu,
Penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Deskripsi Konseptual.....	13
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Pembinaan Akhlak Anak Tunarunggu	28
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berpikir	55

BAB III : METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	59
C. Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Tekhnik Analisis Data	62
F. Keabsahan Data.....	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Obyek Penelitian	65
B. Penyajian Hasil Penelitian	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian	97
BAB V : KESIMPULAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Denah Sekolah Luar Biasa Negeri 04 Bengkulu	69
Tabel 4.2 Data Guru PNS di SLB 4 negeri Kota Bengkulu	70
Tabl 4.3 Data Guru Non PNS di SLB 4 negeri Kota Bengkulu.....	70
Tabel 4.4 Tenaga kependidikan non pns.....	72
Tabel 4.5 Daftar nama peserta didik Tunarunggu tahun 2020/2021	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.6 Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	77
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi guru PAI yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa. Begitu pula sebaliknya strategi guru pendidikan agama Islam yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah. Tidak pahamnya siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam penyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Tugas dari lembaga agama sebagai lembaga pendidikan adalah pengembangan akhlakul karimah dari para anggotanya. Tentu saja, pengembangan akhlak mulia bukanlah menjadi tugas semata-mata dari lembaga agama tetapi juga oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan sebagai lembaga tujuan utamanya adalah pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik termasuk aspek religius dan akhlakul karimah dengan pengenalan serta perwujudan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang.¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu

¹ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 29-30

masyarakat tergantung bagaimana akhlak. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Dan dalam sebuah hadis sudah jelas bahwa keutamaan akhlak adalah sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At Tirmidzi)²

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang itu termasuk orang yang beriman kepada Allah.

Terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), telah kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik mental-intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni tunanetra, tunarungu/wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa, serta autis. Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.

² Abu Bakar Jabir Al-jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, terj. Andi Subarkah, Wendi Febriangga Mutammah, dan Abu Salama, (Solo: Insan Kamil, 2008), h. 255

Maksudnya anak autis, tunarungu, tunanetra dan lainnya memiliki cara atau metode sendiri dalam menyampaikan pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu sangat dibutuhkan suatu strategi ataupun metode dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasa, yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Hambatan utama dari anak tunarungu dalam proses komunikasi adalah karena miskin kosakata dan tidak lancar dalam proses bicara. Hal ini disebabkan karena indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya serta dalam proses pembelajaran. Anak melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai sesuatu peristiwa yang bisu dan tidak memberikan kesan suara apapun.³

Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari anak tunarungu, tunagrahita dan autis yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak

³ Suparno, *Pembinaan Komunikasi Verbal Anak Tuna Rungu Secara Pedagogis*, Jurnal Pendidikan Khusus 2, no. 1 (Mei 2006): h. 230

normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu maka mereka memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Sekolah luar biasa juga terdapat pendidikan umum dan pendidikan agama. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil observasi awal dilaksanakan melalui pengamatan langsung dan wawancara, bahwa SDLB Kampung Melayu Lota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan keagamaan yang sangat menonjol. Perilaku siswa SDLB Kampung Melayu Lota Bengkulu sebagian besar sopan ini terlihat dari jumlah siswanya yang secara garis besar terdapat 70% berperilaku sopan. Kegiatan setiap hari yang dilakukan siswa di sekolah pun sangatlah baik, yaitu misalnya kegiatan yang secara rutin dilakukan setiap awal bulan yaitu mengadakan khotmil Qur'an. Dari keseharian siswa tersebut guru Pendidikan Agama Islam pastilah memiliki strategi atau cara agar siswanya memiliki akhlak yang baik. Sayangnya akhlak yang diharapkan tersebut tidak tercermin secara utuh dalam perilaku keseharian peserta didik khususnya dalam internal sekolah. Misalnya ketika bertemu dengan guru atau teman sebaya, sebagian kecil peserta didiknya kecenderungan bersikap masa bodoh. Dalam proses pembelajaran agama Islam, siswa dalam satu ruangan tergabung atas beberapa kelas. Sehingga pembelajaran dalam satu ruangan tersebut menjadi kurang efektif, waktu dalam proses pembelajaran agama Islam sangatlah minim, sehingga guru merasa waktu pembelajaran sangat kurang untuk memberikan ajaran terhadap anak tunarungu yang kapasitasnya banyak dalam satu ruangan. Dalam proses pembelajaran guru

agama Islam tidak membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sehingga guru tidak memiliki acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran agama Islam anak tunarungu terkadang kurang mengerti terhadap tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan faktor indera pendengaran anak tunarungu yang tidak berfungsi.⁴

Guru agama Islam di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu merupakan satu satunya guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut yang terdiri dari tingkatan SDLB sampai SMPLB sehingga pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif. Dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat juga memberikan gambaran tentang permasalahan akhlak yang terjadi di SDLB Kampung Melayu Lota Bengkulu, yaitu ada beberapa siswa yang datang terlambat meloncat pagar, siswa yang berkelahi, dan berdasarkan observasi peneliti ada salah satu kelas yang semua siswanya berbohong demi tugas setelah diteliti lebih lanjut siswi-siswi tersebut harus dibimbing dengan tegas dan agak keras.

Selain itu pada saat peneliti melakukan observasi lanjutan di SDLB Kampung Melayu Lota Bengkulu, peneliti menemukan data bahwa guru di SDLB Kampung Melayu Lota Bengkulu melakukan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia kepada peserta didiknya. Tujuan dari pembinaan akhlak mulia tersebut adalah untuk meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik, mulai Dari pembinaan kedisiplinan siswa masuk sekolah sampai kepada memotivasi siswa yang kurang baik perangnya. Kegiatan tersebut juga di dukung penuh oleh

⁴ Hasil observasi dan wawancara kepada guru PAI pada tanggal 12 Oktober 2019

orang tua siswa dan masyarakat sekitar, karena sejatinya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak mulia siswa itu memerlukan perhatian dan bimbingan dari para orang tua siswa, pendidik dan juga sekaligus masyarakat agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.⁵

Ibu Sherly selaku guru BK dan ibu febi selaku guru PAI menuturkan bahwa siswa di SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu masih banyak yang melanggar tata tertib yang berlaku, seperti membolos dan akhlaknya juga kurang baik, hal tersebut bisa dilihat dari keseharian siswa berbicara kepada guru, cara berpakaianya, serta sikapnya kepada teman sejawatnya. Itu semua disinyalir karena siswa kurangnya perhatian dari orang tua serta pergaulan yang keliru. Nah, dari sini pihak sekolah juga tidak tinggal diam dalam menghadapi siswa yang akhlaknya kurang baik tersebut, karena tujuan dari SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu yaitu membantu serta membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah walaupun memiliki kekurangan secara fisik dan mental.⁶

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, salah satunya yaitu dengan membiasakan siswa untuk senantiasa berbenah diri dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan akhlak siswa, seperti sholat dhuhur berjamaah, Khotmil Qur'an, sholawatan dll, kemudian juga membiasakan siswanya untuk melakukan komunikasi dengan guru maupun dengan teman sejawat secara sopan dan santun tentunya menggunakan bahasa isyarat tertentu. Pembiasaan-pembiasaan baik itu diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa sampai dengan pembinaan langsung lewat Bimbingan dan Konseling yang

⁵ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 November 2019

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sherly dan Ibu feby

pengaplikasiannya pada pemberian sanksi. Selain kegiatan pembiasaan peneliti juga menemukan upaya-upaya lain yang dilakukan guru dalam hal pembinaan akhlak siswa dengan menggunakan ketedanan guru, baik itu dari segi tata cara guru berbicara, berbusana, bertindak dan bertingkah laku serta perangnya itu bagaimana. Karena siswa adalah peniru yang ulung maka strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia yaitu dengan memberikan uswatun hasanah atau contoh yang baik kepada siswa.

Selain daripada itu masih banyak lagi data-data yang peneliti temukan saat peneliti melakukan observasi di lapangan berkenaan dengan strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia siswa, yaitu dengan nasehat dan motivasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar dan anak terus maju ke arah yang lebih baik. Kemudian upaya-upaya tersebut juga di dukung oleh larangan- larangan yang dibuat oleh pihak sekolah berupa tata tertib sekolah. Larangan-larangan tersebut dibuat agar peserta didik menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dari hasil peneliti melakukan observasi berkelanjutan, peneliti menemukan data, strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia siswa dengan cara senantiasa melakukan pengawasan terhadap peserta didik. Selain dari pada itu terdapat juga pemberian sanksi dan hukuman yang bertujuan agar memberikan peserta didik efek jera dan melanggar tata tertib, dan juga mendorong peserta didik untuk terus berbenah diri.⁷

⁷ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Januari 2019

Akan tetapi strategi-strategi yang dilakukan guru tersebut belum sesuai dengan harapan. Meski begitu pihak sekolah masih tetap berusaha agar akhlak siswa-siswanya dapat bertambah baik, dan meninggalkan perilaku-perilaku yang tercela termasuk melakukan pelanggaran tata tertib yang berlaku. Pihak sekolah memberi tawaran terakhir kepada siswa-siswanya yang memiliki akhlak kurang baik dan sulit diberi peringatan-peringatan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, yaitu harus mengikuti kegiatan pembinaan akhlak mulia atau bimbingan Islami, tawaran ini juga tidak lepas dari persetujuan orang tua siswa, sehingga dapat berjalan dengan baik.

Pembinaan akhlak peserta didik dari permasalahan di atas, sosok guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan strategi dan metode khusus sehingga diharapkan berdampak positif pada peningkatan keagamaan dan pembinaan akhlak mereka. Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam kepada anak tunarungu tidak semudah seperti menyampaikan materi pada anak normal.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut, maka penulis ingin mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia siswanya dengan melakukan penelitian yang berjudul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu.”**

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka timbul beberapa masalah penelitian. Masalah penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan ilmu agama siswa tetapi masih kurang mampu membina akhlak siswa.
2. Kurangnya efek hukuman terhadap pembinaan akhlak siswa.
3. Kurangnya nasihat guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.
4. Guru agama Islam di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu merupakan satu satunya guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut yang terdiri dari tingkatan SDLB sampai SMPLB.
5. Dalam proses pembelajaran agama Islam, siswa dalam satu ruangan tergabung atas beberapa kelas
6. proses pembelajaran agama Islam sangatlah minim, sehingga guru merasa waktu pembelajaran sangat kurang untuk memberikan ajaran terhadap anak tunarungu yang kapasitasnya banyak dalam satu ruangan.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Maka penelitian ini dibatasi pada strategi guru Pendidikan Agama Islam, tentang strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak pada anak tuna rungu pada jenjang Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu, penelitian ini

akan ditekankan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan materi akhlak terhadap guru dan sesama teman pada anak tuna rungu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah diatas, dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu?
2. Apa saja yang menjadi Faktor Penghambat dan Pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dalam hal ini dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina Akhlak siswa di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dalam hal ini dapat disimpulkan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak pada peserta didik khususnya di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b) Bagi Pendidik

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik pada umumnya khususnya para pendidik di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu. Dalam mempersiapkan kualitas akhlak peserta didik melalui pembelajaran formal. Serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan akhlak dalam diri peserta didik yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar. Namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c) Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa sebaiknya dapat mengetahui bagaimana upaya guru yang harus ditempuh dalam membina akhlak yang baik pada peserta didik.

d) Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus⁸. Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni *Strategos*. Adapun *Strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Gerlach dan Ely dalam buku Hamdani, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sikap, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.⁹

Abdul Majid mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.¹⁰

Selain itu, strategi juga mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang

⁸ Balai Pustaka, (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 964

⁹ Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Media, h. 19

¹⁰ Abdul Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, h. 3

sudah ditentukan. Apabila strategi dikaitkan dengan pembelajaran, maka bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹¹

Strategi guru dalam menyampaikan pelajaran sangat berperan penting dan sangat diutamakan. Karena sesuatu yang telah direncanakan atau dikonsepsikan sebelumnya oleh seorang guru atau pendidik khususnya mengenai indikator atau pencapaian pembelajarannya bisa dicapai dengan baik tanpa ada satu halangan apapun.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan yang dibuat oleh guru secara sengaja untuk mengkonsepkan pembelajaran sebagaimana mestinya sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi nyaman, efektif dan efisien serta siswa dapat mencapai indikator yang telah ditentukan.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, konselor, dosen, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.¹²

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Guru dan dijelaskan bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

¹¹ Abuddin Nata, (2011), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), h. 205

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Thoha Putra, 2004.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹³

Dalam hal ini pengertian guru menurut Rustiyah sebagaimana yang dikutip oleh Syarifuddin Nurdin, yaitu: Guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, serta mengutip definisi dari departemen pendidikan dan kebudayaan, guru yaitu seorang yang harus diwujudkan demi kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerangkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keimuan.¹⁴

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya sangat jauh dari harapan.¹⁵ Guru juga pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁶

Dalam pengertian yang sederhana sendiri, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2004.

¹⁴ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 18.

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, h. 1

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 40

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di masjid dan sebagainya.¹⁷

Makna guru atau pendidik juga sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam secara afektif dan efisien, serta tepat guna.¹⁸

Dari beberapa pengertian dapat ditarik garis besarnya, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk mengajar, mendidik, membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaktif Edukatif...*, h. 31

¹⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), h. 2-3

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus adalah tenaga pelajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab di bidang agama Islam yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk membentuk akhlaqul karimah, Agar nantinya anak didik akan menjadi lulusan yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

a. Syarat – Syarat Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran).¹⁹

¹⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For SocietyStudies, 2007), h. 87

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Bab VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan Pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut (*competency*), merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²⁰ Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.²¹ Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.”²²

²⁰ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 17.

²¹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 97

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25

Guru PLB, di samping harus menguasai tiga kompetensi dasar, selain (1) kompetensi umum, yaitu sebagai manusia yang mempunyai nilai-nilai terpuji sehingga memberi contoh yang baik bagi anak didik maupun pada masyarakat pada umumnya, dan (2) kompetensi dasar sebagai guru yaitu kemampuan-kemampuan dasar yang berhubungan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, juga memiliki kemampuan yang sangat penting sebagai guru pendidikan luar biasa yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Oleh karena itu, untuk menjadi guru pendidikan luar biasa diperlukan kompetensi yang lengkap dan kemampuan lebih sebagai guru, dikarenakan banyaknya karakteristik dari anak-anak berkebutuhan khusus. Keterampilan guru PLB tidak hanya diperlukan di SLB-SLB, tetapi juga bisa masuk ke dalam klinik-klinik yang menangani anak berkebutuhan khusus atau pun rumah sakit.

b. Fungsi guru pendidikan agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Cece Wijaya, sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai teori dan praktek pendidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pendidikan.
- b) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.

- c) Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin terutama diri sendiri dan anak didik.
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²³

c. Peran Guru PAI terhadap anak berkebutuhan khusus (tunarunggu)

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.²⁵

Guru pulalah yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga sangat membantu ketika ada peserta didik yang buang air, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Gurulah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.²⁶

²³ Cece Wijaya, *Kepemimpinan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 10

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 751

²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III...*, h. 330

²⁶ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.30-31

Guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya, di waktu lain guru berperan sebagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, konsultan, juga peran-peran lain sesuai dengan tuntutan keadaan siswa.²⁷

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan berakhirnya di sekolah saja, tetapi tugas guru bisa dimana saja mereka berada. Peran (role) guru menurut pendapat ahli, artinya semua perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencanaan, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.²⁸

Adapun guru sebagai pembimbing adalah guru diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Sedangkan menurut ahli, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu: tugas professional, tugas personal dan tugas sosial.²⁹

Peran guru menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi: Belajar Mengajar* bahwa peran seorang guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, melainkan seorang guru memiliki peran- peran yang lain, diantaranya:

²⁷ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan...*, h. 20

²⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 165

²⁹ Piet A. Sahertian & Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan Islam dalam Rangka Inservice Educatio*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 38

a) Informator

Berperan sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif, peneliti laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun yang umum

b) Organisator

Berperan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran pada diri siswa.

c) Motivator

Berperan sebagai motivator. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas, dan kreatifitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses kegiatan pembelajaran. Karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan keahlian social.

d) Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini sangat menonjol, karena guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

e) Inisiator

Berperan sebagai pencetus ide-ide dalam prosese belajar, dan ide- ide yang dimunculkan harus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

f) Transmitter

Guru berperan sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) Fasilitator

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h) Mediator

Berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Contoh: guru menengahi atau memberikan jalan keluar dari kemacetan kegiatan diskusi siswa. Guru juga berperan sebagai penyedia media, termasuk bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i) Evaluator

Guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan kriteria keberhasilan, dalam mengevaluasi guru tidak cukup hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran, tapi harus melakukan pertimbangan-pertimbangan yang kompleks yang ada pada masing- masing mata pelajaran.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peranan guru PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak peserta didiknya menjadi peserta didik shaleh. Seorang guru agama sebagai penyampai

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), h. 142-144

ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati peserta didiknya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.

d. Tugas guru pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus.

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, ada tiga misi dan fungsi guru: fungsi professional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic mission. Fungsi professional guru berarti guru meneruskan ilmu / ketrampilan / pengalaman yang dimiliki atau yang dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada diri seorang anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadi anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai kebangsaan nasional, dan disiplin/ taat atas peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.³¹

Undang-undang Dasar No.14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:

a) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

³¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA, 2004), h. 18-19

- b) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.³²

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya, tugas seorang pendidik pada umumnya adalah:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur yang mulia
- 4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.³³

Menurut Uzer Usman ada tiga jenis tugas untuk menjadi guru, yaitu:

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan ketrampilan dalam diri siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswanya dalam belajar.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajarkan masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.³⁴

³²Undang-undang Guru dan Dosen , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

³³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI)* (Bandung: Amrico, 1986), h. 49.

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)h. 42-43.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru terutama guru agama adalah bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan seorang guru juga harus memperhatikan akhlak dan perilaku siswanya agar memiliki akhlak yang baik.

2. Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.³⁵

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.³⁶

Keterbatasan utama Anak Tuna Rungu (ATR) yaitu terlambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa. Di dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami metode komunikasi yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 158-159

³⁶ Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), h. 311

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sehubungan dengan upaya untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³⁷

Mufti Salim dalam buku Sutjihati Somantri juga mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak³⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengarannya baik sebagian (*had of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak anak tunarungu adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. memiliki

³⁷Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*(Jakarta: Gramedia,1983),h.81

³⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : 2007),. h 94

akhlak yang mulia dan membiasakannya dalam keseharian mereka dalam berperilaku sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

a. Strategi Pembinaan Anak Tunarungu

Strategi pembinaan anak tunarungu begitu banyak, berikut ini adalah diantaranya strategi yang dapat digunakan oleh guru bagi anak tuna rungu untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran bagi anak tuna rungu. Menurut Oki Darmawan “ strategi yang biasa digunakan untuk anak tuna rungu antara lain : strategi heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasih perilaku.

a) Strategi pembelajaran Heuristic

Strategi heuristic merupakan strategi belajar mengajar yang menyiasati agar aspek – aspek dari komponen membentuk system intruksional mengarah pada pengaktifan siswa, bias juga diartikan sebagai akal dalam bekerja atau petunjuk praktid yang dapat membantu memperpendek jalur penyelesaian masalah.³⁹

b) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompoksiswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.⁴⁰

³⁹ Oki Darmawan, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*, (Jurnal Ilmiah Psikologi ; Jakarta, 2013) h.4

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII: Jakarta : Kencana, 2010), h. 179

c) Strategi Individualisasi

Strategi individualisasi merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perseorangan.

d) Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur pembelajaran. Dimana rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat rumus unsur penting dalam SPK, yaitu : Adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.⁴¹

e) Pembelajaran Kolaboratif

Belajar kolaborasi adalah suatu strategi pembelajaran dimana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan.⁴²

f) Strategi modifikasi perilaku

Strategi modifikasi perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan *behavioral (behavioral approach)*. Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui

⁴¹ Hartono dan Elfi Adriyani, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Pusaka Alkasyaf,2015) h. 5

⁴² Hartono dan Elfi Adriyani, *Strategi Pembelajaran, ...*, h 126

conditioning (pengondisian) dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.

b. Sumber Pembinaan Akhlak Anak Tunarunggu

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasar kepada Al- Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allah SWT.

QS. Al-Lail (92) :4

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: "Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." (al-Lail (92):4)⁴³

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai antara lain kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan. Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi yaitu potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan firman Allah SWT.

QS al-Balad (90) :10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠) فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ (١١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (١٢)

فَأَكْرَهْتَهُ إِذْ فَتِنَاهُ أَنْ يَأْتِ بِكَلِمَاتٍ مُّضَاهٍ (١٣) أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤)

Artinya: "jalan Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan) (10) Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar (11) Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?

⁴³ QS. Al-Lail ayat 4

(12) (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya) (13) atau memberi makanan pada hari terjadi kelaparan (14) ” (QS Al-Balad (90):10 - 14)⁴⁴

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (*kesucian*) yang dibawa sejak lahir. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yaitu: *Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

Prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Allah berfirman dalam al-Qur'an QS. Mudasir: 38 dan QS al-An'am :164.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya, (QS.Mudasir: 38)⁴⁵

⁴⁴ QS. Al-Balad ayat 10

⁴⁵ Q.S Mudasir ayat 38

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أْبْعَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Arinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS al-An'am :164).⁴⁶

Dari ayat dan hadis di atas jelas bahwa al-Qur'an dan hadis Rosul merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam.

c. Tujuan Pembinaan Akhlak Anak Tunarunggu

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁷

Ada dua pendapat apakah akhlaq itu bisa dirubah dan dibentuk. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlaq itu tidak dapat dirubah. Sebagaimana bentuk lahir (*khalq*) tidak dapat dirubah, misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak dapat dipendekkan, maka akhlaq yang

⁴⁶ Q.S al-An'am ayat 164

⁴⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006., h. 61

merupakan bentuk batin demikian juga tidak dapat dirubah. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlaq dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukkan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dikuatkan akhlaq tidak dapat dirubah maka segala bentuk, pesan dan pendidikan tidak ada gunanya. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah untuk memperbaiki akhlaq.⁴⁸

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary (1984) bahwa tujuan pembinaan akhlaq secara umum meliputi :

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Ali Hasan (1988) bahwa tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik/yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkannya dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berakhlaqul karimah.⁴⁹

2) Tujuan Khusus

⁴⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36

⁴⁹ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, h. 135

Adapun secara spesifik pembinaan akhlaq di sekolah bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- d) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁵⁰

Allah Swt menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. an-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl : 97).⁵¹

⁵⁰ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, h. 135-136

⁵¹ Q.S An-Nahl ayat 97

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

d. Model – Model Pembinaan Akhlak Anak Tunarunggu

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru. Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Apabila siswa yang tidak bisa mempunyai kepribadian yang baik, tujuan sekolah tidak akan tercapai. Dan setiap penghuni yang ada didalam sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan staf, beserta siswa yang ada disana hendaknya mempunyai kepribadian dan kode etik guna mewujudkan tujuan sekolah yang sudah terencana.⁵²

Berikut adalah model – model pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah Swt:

- a. *Husnudzzan*, adalah berprasangka baik atau disebut juga *positive thinking*.
- b. Gigih atau kerja keras serta optimis, termasuk diantara akhlak mulia yakni percaya akan hasil positif dalam segala usaha.

⁵² Dzakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 25

- c. Berinisiatif, adalah perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu berprakarsa melakukan kegiatan yang positif serta menghindari sikap terburu-buru dalam bertindak;
- d. Relia berkorban, artinya rela mengorbankan apa yang kita miliki demi sesuatu atau demi seseorang;
- e. Tata Krama, harus dimiliki seseorang terhadap sesama makhluk Allah Swt. ini sangat dianjurkan kepada makhluk
- f. Allah karena ini adalah salah satu anjuran Allah Swt. kepada hambanya;
- g. Adil, dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi dua yaitu kata *Al-'adl* yaitu keadilan yang ukurannya didasarkan kalbu atau rasio, dan *Al-'idl* adalah keadilan yang dapat diukur secara fisik dan dapat dirasakan oleh pancaindera.
- h. Ridho, adalah suka, rela dan senang.
- i. Amal Shaleh, adalah perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat.
- j. Sabat, adalah tahan terhadap setiap penderitaan atau yang tidak disenangi.
- k. Tawwakal, adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam menghadapi hasil suatu pekerjaan
- l. Qona'ah, adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki;
- m. Bijaksana, adalah sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan.

- n. Percaya diri, adalah keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.⁵³

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru antara lain:

- a. Pemberian motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena motivasi merupakan suatu daya upaya membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya;
- b. Pemberian Bimbingan, pemberian bimbingan harus dilakukan secara maksimal. Karena bimbingan yang akan diberikan oleh seorang guru akan membantu siswa dalam menemukan kemampuannya bertanggung jawab dengan dirinya;
- c. Latihan Pembiasaan, pembiasaan dilakukan sejak dini termasuk masa remaja akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika dewasa.⁵⁴

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa, dengan memberikan pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus di dalam suatu lembaga pendidikan, maka siswa pun akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan oleh guru, menerapkan sikap disiplin waktu dalam belajar, serta memberikan tugas dan

⁵³ Dzakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 26

⁵⁴ Amirullah Syarbini dan Akhmad Husaeri, *Kiat-kiat Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2012), h. 43.

pengawasan akan membuat anak terpantau kegiatannya, maka akan terbentuk akhlak yang baik.

d. Karakteristik Anak Tunarungu

Menurut Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong, anak berbakat yang memiliki hambatan pendengaran, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Keinginan membangun kemampuan membaca dan berbicara tanpa instruksi.
- b) Kemampuan membaca sejak usia belia.
- c) Memiliki ingatan yang kuat.
- d) Kemampuan untuk mengikuti pembelajaran yang sama di sekolah biasa.
- e) Cepat mendapatkan ide.
- f) Kemampuan menalar yang tinggi.
- g) Performa akademis yang superior di sekolah.
- h) Memiliki ketertarikan pada banyak hal.
- i) Mendapatkan informasi dengan cara-cara yang nontradisional.
- j) Mampu untuk menggunakan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- k) Tertunda dalam pemahaman konsep.
- l) Memiliki inisiatif yang tinggi.
- m) Memiliki selera humor yang tinggi.
- n) Intuitif.⁵⁵

⁵⁵ Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong, *Keluarbiasa Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 95-96

Sedangkan menurut Dadang Garnida, ada beberapa ciri-ciri anak tunarungu yakni sebagai berikut:

- a) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- b) Banyak perhatian terhadap getaran,.
- c) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- d) Tidak ada reaksi terhadap bunyi dan suara
- e) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- f) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
- g) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.⁵⁶

Ciri anak tunarungu yang dijelaskan oleh Dadang Garnida, menspesifikasikan bahwa anak tunarungu dapat dilihat cirinya dari segi fisik anak tersebut. Seperti anak tunarungu yang akan secara spontan memiringkan kepalanya untuk berusaha dapat mendengarkan suara atau biasanya ada tunarungu jika berkomunikasi dengan teman sejawatnya akan spontan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan hambatan mereka dalam berbicara. Dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarungu.

e. Klasifikasi dan Penyebab Anak Tunarungu

Menurut dari rentang waktu terjadinya ketunarunguan, yang dikutip oleh Kosasuh mengelompokkan gangguan pendengaran kedalam dua jenis, yakni

⁵⁶ Dadang Garnida, (2015), *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, h 8

prelingual dan *postlingual*. Kelompok anak tunarungu prelingual termasuk dalam tunarungu berat. Adapun postlingual adalah anak yang mengalami kehilangan ketajaman pendengaran setelah kelahirannya. Menurut Somantri tunarungu dapat diklarifikasikan secara etiologis, menurut tarafnya dan lokasinya. Dibawah ini penjelasan dari ketiga klarifikasih tersebut.⁵⁷

a) Klasifikasi secara etiologis

1) Ketunarunguan sebelum lahir (*prenatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut.

a) Hereditas atau keturunan; salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.

b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.

c) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.⁵⁸

2) Ketunarunguan saat lahir (*neonatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut.

⁵⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: 2007), h. 80

⁵⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak...*, (Bandung: 2007), h. 94

- a) Lahir Prematur, yakni proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih muda terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan inti *cochlea* (*cochlear nuclei*).
 - b) *Tang verlossing*; Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang). Risiko lahir cara ini jika jepitan tang menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, akibatnya kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.
 - c) *Rhesus factors*; setiap manusia mempunyai jenis darah yang disebut *rhesus*, disingkat dengan rh. Jenis darah pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut ada *rhesus* yang positif dan ada *rhesus* yang negatif. Ketunarunguan yang dialami oleh anak-anak yang dilahirkan bisa jadi karena ketidakcocokan antara *rhesus* ibu dan *rhesus* anak dikandungannya.⁵⁹
- 3) Ketunarunguan setelah lahir (*pos natal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan terjadi setelah dilahirkan yakni sebagai berikut.
- a) Penyakit *meningitis cerebri*; adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadi ketunarunguan ini karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut.

⁵⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h. 67-68

b) Infeksi; ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak (*measles*), *thypus*, *influenza*, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut menyebabkan anak mengalami tunarungu perseptif karena cirus-cirus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (*cochlea*) sehingga mengakibatkan peradangan.⁶⁰

b) Klasifikasi menurut tarafnya

Mohammad Efendi juga mengelompokkan anak tunarungu jika ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), dengan ciri sebagai berikut:

- a) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
- b) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru.
- c) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
- d) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasa tidak terhambat

⁶⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 69

e) Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya⁶¹

c) Klasifikasi Menurut Lokasinya

Mohammad Efendi mengelompokkan anak tunarungu berdasarkan lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasinya dikelompokkan sebagai berikut.

1) Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus, dan stapes*) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan.

Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau penghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.⁶² Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran sehingga efeknya dapat menyebabkan kehilangan daya hantaran organ tersebut.⁶³

2) Tunarungu Perseptif

⁶¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 59

⁶² Wardani, dkk.2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan:Universitas Terbuka h. 5.8

⁶³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h, 63

Ketunarunguan tipe ini disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*) yang bekerja mengubah rangsangan mekanis menjadi rangsangan elektris, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. Oleh karena itu, tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).⁶⁴

3) Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perseptif.⁶⁵ Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan *sensorineural*, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengantelinga dalam/saraf pendengaran.⁶⁶

f. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak Siswa TunaRunggu

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan akhlak diantaranya faktor internal dan eksternal:

⁶⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar...*,h. 64

⁶⁵ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*,h. 64

⁶⁶ Wardani, dkk.2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, h. 5.8

a) Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.⁶⁷ Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.⁶⁸

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b) Faktor eksternal

⁶⁷ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), Cet.1, hlm. 8

⁶⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 117.

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁹ Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah:

1) Faktor pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama Islam mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁷⁰

Menurut Prof. Athiyah Al Abrossyi, bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalo tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri itu tidak baik. Dalam pepatah Bahasa Indonesia dikatakan: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

2) Faktor Lingkungan

⁶⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 111-113.

⁷⁰ Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 34

Adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.⁷¹

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.⁷²

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi

⁷¹ Mahfudz Shalahuddin, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hlm. 61.

⁷² Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 40.

orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

3) Faktor Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Menurut Yatimin, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap orang bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁷³

B. Hasil penelitian Yang Relevan

Setelah penulis melaksanakan penelusuran yang membahas mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu, maka penulis telah menemukan beberapa referensi khususnya dari skripsi dan beberapa buku. Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara singkat didalam matrik yakni sebagai berikut:

⁷³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm

o	Pe neliti Dan Tahun	Judul Peneliti an	Persamaan	Perbedaan
	Su kriati (20 16)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhla siswa di SMAN Kediri ⁷⁴	Persamaan 1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Penelitiannya sama- sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 3. penelitiannya sama-sama meneliti pembinaan akhlak siswa.	Perbedaan 1. Tujuan untuk mengetahui peran guru pai dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa dan peran guru pai dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa sedangkan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui upaya guru pai dalam pembinaan akhlak siswa dan kendala yang dihadapi guru

⁷⁴Sukriati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhla siswa di SMAN Kediri*, (Kediri :Tesis Diterbitkan, 2016)

				<p>pai dalam pembinaan akhlak siswa.</p> <p>3. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pai dan siswa. Sedangkan yang diteliti yaitu kepala sekolah, guru pai, guru dan siswa.</p> <p>4. Dalam hasil penelitian ini yaitu yang pertama guru sebagai organisator dalam penyusunan kegiatan tata tertib sekolah, dll dan yang kedua peran guru sebagai motivator, pemberi nasihat, dan pembimbing baik kegiatan diluar maupun didalam</p>
--	--	--	--	---

				kelas.
	M. Ikbal Ramadhan (2013)	Pembiasaan Sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Maarif candran Yogyakarta ⁷⁵	Persamaan 1.penelitiannya sama-sama meneliti pembinaan akhlak siswa. 2.Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Penelitiannya sama-sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Perbedaan 1. Penelitian ini membahas mengenai pembinaan akhlak siswa dalam pembiasaan sholat dhuha kelas 4 MI Maarif candran Yogyakarta sedangkan yang diteliti mengenai strategi guru pai dalam pembinaan akhlak siswa di SLB Kampung Melayu Kota bengkuu 2.Tujuan dalam penelitian

⁷⁵M. Ikbal Ramadhan , *Pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Maarif candran sidoarum godean Yogyakarta*, (Yogyakarta : Tesis diterbitkan, 2013)

				<p>ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa, dampak pembinaan akhlak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa dalam pembiasaan sholat dhuha. Sedangkan yang akan diteliti mengenai upaya guru pai dalam pembinaan akhlak siswa dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa.</p>
--	--	--	--	---

				<p>3. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, para guru dan siswa. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pai, guru dan siswa.</p> <p>4. Hasil dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha sudah berjalan lancar. Dampaknya sudah dikatakan cukup baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan ini yaitu kendala dari</p>
--	--	--	--	---

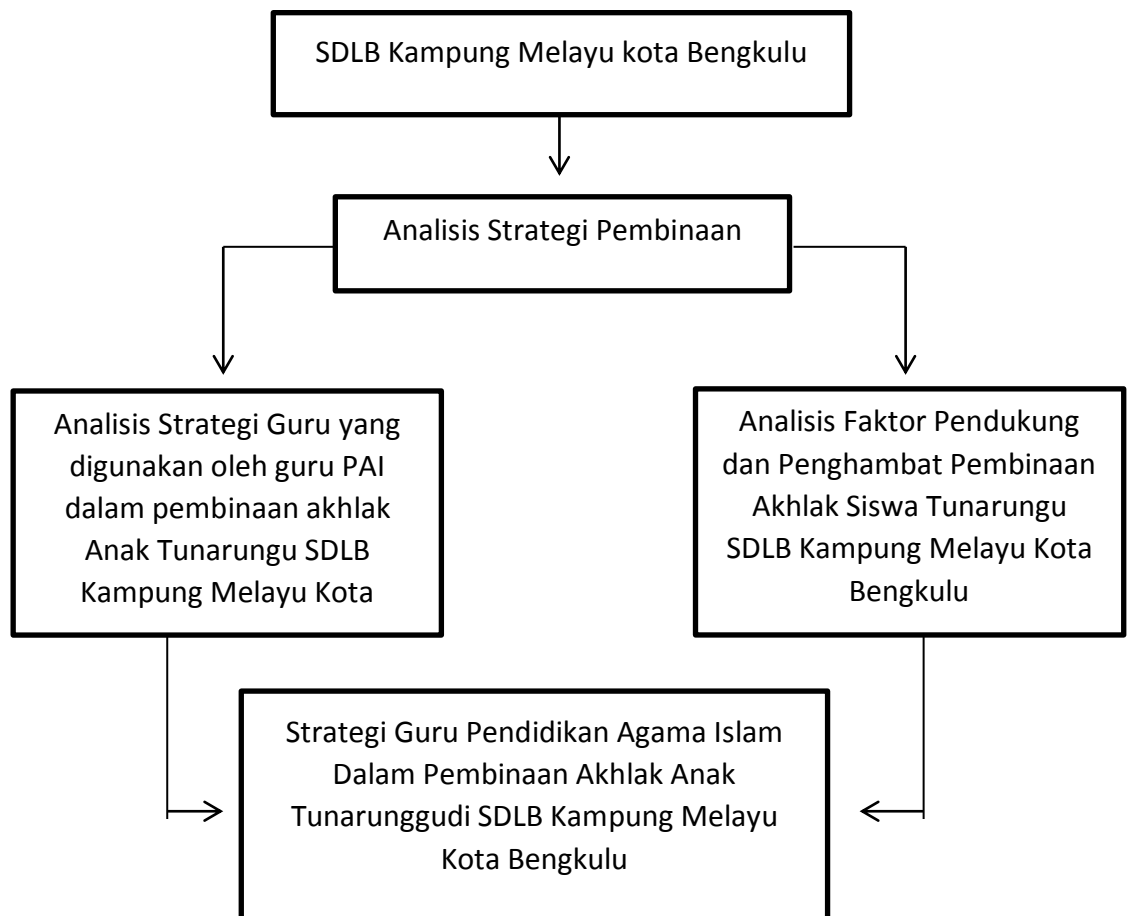
				guru dan siswa.
3.	Mawardi (2017)	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SDLB Curup Kabupaten Rejang Lebong ⁷⁶	<p>Persamaan</p> <p>1. Jenis Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi, teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Penelitian sama pada anak tunarungu</p>	<p>Perbedaan</p> <p>1. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan komite sedangkan yang diteliti yaitu kepala sekolah, guru pai, guru dan siswa.</p> <p>2. Tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru pai pada anak tunarungu</p>

⁷⁶ Mawardi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SDLB Curup Kabupaten Rejang Lebong*. (Bengkulu: Tesis Diterbitkan, 2019).

--	--	--	--	--

C. Kerangka berpikir

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak kepada anak tunarungu, juga memberikan gambaran faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak tunarungu di SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu serta indikator yang dapat dilihat dari akhlak siswa setelah guru memberikan pembinaan akhlak. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.⁷⁷ Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁷⁸

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁷⁹

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran kebenaran atau membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran

⁷⁷ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 140

⁷⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80

⁷⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 4

dilakukan oleh peneliti melalui model yang biasanya dikenal dengan paradigma karena paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian.⁸⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Arikunto, bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.⁸¹ Yin mengemukakan penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.⁸² Selain itu menurut Bogdan & Biklen studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.⁸³

Berarti, penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya. dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih tepat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

⁸⁰ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan ...*, h. 146

⁸¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, h. 115.

⁸² Imam Gunawan, *Metode...*, h. 116

⁸³ Gunawan, ..., h. 117

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian Tesis ini adalah SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh dari wawancara dan observasi awal di SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu. Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data primer

Data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti, adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil observasi peneliti, wawancara peneliti dengan responden yaitu : Kepala sekolah, Guru PAI dan Siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan Pembinaan akhlak anak tuna rungu di SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data

tambahan.⁸⁴ Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumentasi berupa data yang diperoleh dari dokumen sekolah dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif di lokasi penelitian, mutlak kiranya seorang peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode sebagai berikut:⁸⁵

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁸⁶ Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁸⁷ Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa,

⁸⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 112

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 224

⁸⁶ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.

⁸⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 139

wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.⁸⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, wawancara adalah suatu metode yang digunakan dengan melalui suatu tindakan atau ucapan antara pewawancara dengan informan. Jadi metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Sedangkan metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan kegiatan pembinaan akhlak yang diberikan pihak sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan.⁸⁹

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer dan peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.⁹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, metode observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. 15, h. 270

⁸⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 46

⁹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian.*, h. 140

kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah, dan melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian.⁹¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, dan suara) terhadap segala hal baik objek atau peristiwa yang terjadi di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut metode dokumentasi ini Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah singkat berdirinya SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah
- b. Visi dan Misi SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah
- c. Keadaan siswa
- d. Denah Lokasi
- e. Keadaan Guru

E. Tehnik Analisis Data

Setelah diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode sebelumnya maka dilakukan analisis data, karena data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan dianalisa. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam keadaan katagori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 156

dikemukakan tema dan hipotesis kerja. Langkah – langkah analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Setelah memperoleh data yang diinginkan selama penelitian dilapangan, dilakukan reduksi data berupa merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting.
- b. Selanjutnya penyajian data (Display) dengan cara data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori,
- c. Langkah terakhir ialah menarik kesimpulan dan menjawab focus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dari awal.

F. Keabsahan Data

Setelah penulis selesai mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah menguji keterpercayaan data atau menggabungkan data (triangulasi data), dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data dan cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif.⁹²

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data. Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

⁹² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 137

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁹³ Penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa mengenai kegiatan- kegiatan pembinaan yang diberikan guru kepada siswa apakah sudah membentuk akhlak siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹⁴ Penulis menggunakan triangulasi teknik ini untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut di atas sama atau berbeda-beda, jika sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung,: Alfabeta, 2014), h. 270

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Latar belakang obyek dalam suatu penelitian merupakan salah satu yang harus dipaparkan secara rinci untuk mengetahui tentang sejarah, kondisi, letak geografis maka latar belakang obyek ini penulis akan menjelaskan hal – hal sebagai berikut :

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri 4 Kota Bengkulu

SLB Negeri 4 Kota Bengkulu didirikan pada tahun 2016 dari Dana anggaran Pendapatan Belanja Negara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) SLB Negeri 4 Kota Bengkulu didirikan untuk menjalankan amanat Undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa ABK membutuhkan pendidikan yang sama dengan anak normal untuk dapat belajar kemandirian sehingga dapat mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Pada tahun 2017 SLB Negeri 4 Kota Bengkulu beroperasi dengan nama SLB Negeri 4 Kota Bengkulu dan berdasarkan peraturan Gubernur nomor 2 Tahun 2018 terjadi perubahan nama menjadi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. SK pendirian Sekolah no.814/147.30/10 Dikprov dengan Tanggal SK pendirian 01 april 2016, dengan SK izin Oprasional 814/147.30/10/Dikprov dengan Tanggal Skpendirian 01 April 2016 dengan melayani berbagai jenis kebutuhan khusus dilayani : A, B, C, C1, D, D1, Q. Luas tanah Milik 4.000 M. Waktu penyelenggaraan pagi. Adapun yang memimpin Kepala Sekolah

SLB Negeri 4 Kota Bengkulu adalah Swi Wiyandari, S.Pd dari tahun 2017 s/d Sekarang.

2. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SLBN 4 KOTA BENGKULU
2.	NPSN	:	69969320
3	Jenjang Pendidikan	:	SLB
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL. Budi utomo RT.21 RW.05
	RT / RW	:	21 / 5
	Kode Pos	:	38215
	Kelurahan	:	Kandang Mas
	Kecamatan	:	Kec. Kampung Melayu
	Kabupaten/Kota	:	Kota Bengkulu
	Provinsi	:	Prov. Bengkulu
6	Posisi Geografis	:	-3 Lintang 102 Bujur
7	SK Pendirian Sekolah	:	814/147.30/10/Dikprov
8	Tanggal SK Pendirian	:	2016-04-01
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	814/147.30/10/Dikprov
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2016-04-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	A,B,C,C1,D,D1,K,P,Q
13	Nomor Rekening	:	2147483647
14	Nama Bank	:	BPD BENGKULU...

15	Cabang KCP/Unit PAGAR DEWA...	:	BPD BENGKULU CABANG 103
16	Rekening Atas Nama	:	SLBN4KOTABENGKULU...
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2):	:	0
20	Nama Wajib Pajak MELAYU	:	BENDAHARA SLBN KAMPUNG
21	NPWP	:	2147483647
22	Email	:	slbnegeri4kotabengkulu@gmail.com
23	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
24	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
25	Sumber Listrik	:	PLN
26	Daya Listrik (watt)	:	2200
27	Akses Internet	:	3 (Tri)
28	1 Kepala Sekolah	:	Siwi Wiyandari
29	Operator Pendataan	:	Resti Oktaria Lestari
30	Kurikulum	:	Kurikulum 2013

3. VISI, MISI DAN TUJUAN

1. VISI

Terwujudnya peserta didik yang mandiri dalam berkarya dibidang keterampilan, seni dan olahraga berdasar pada nilai budaya serta berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. MISI

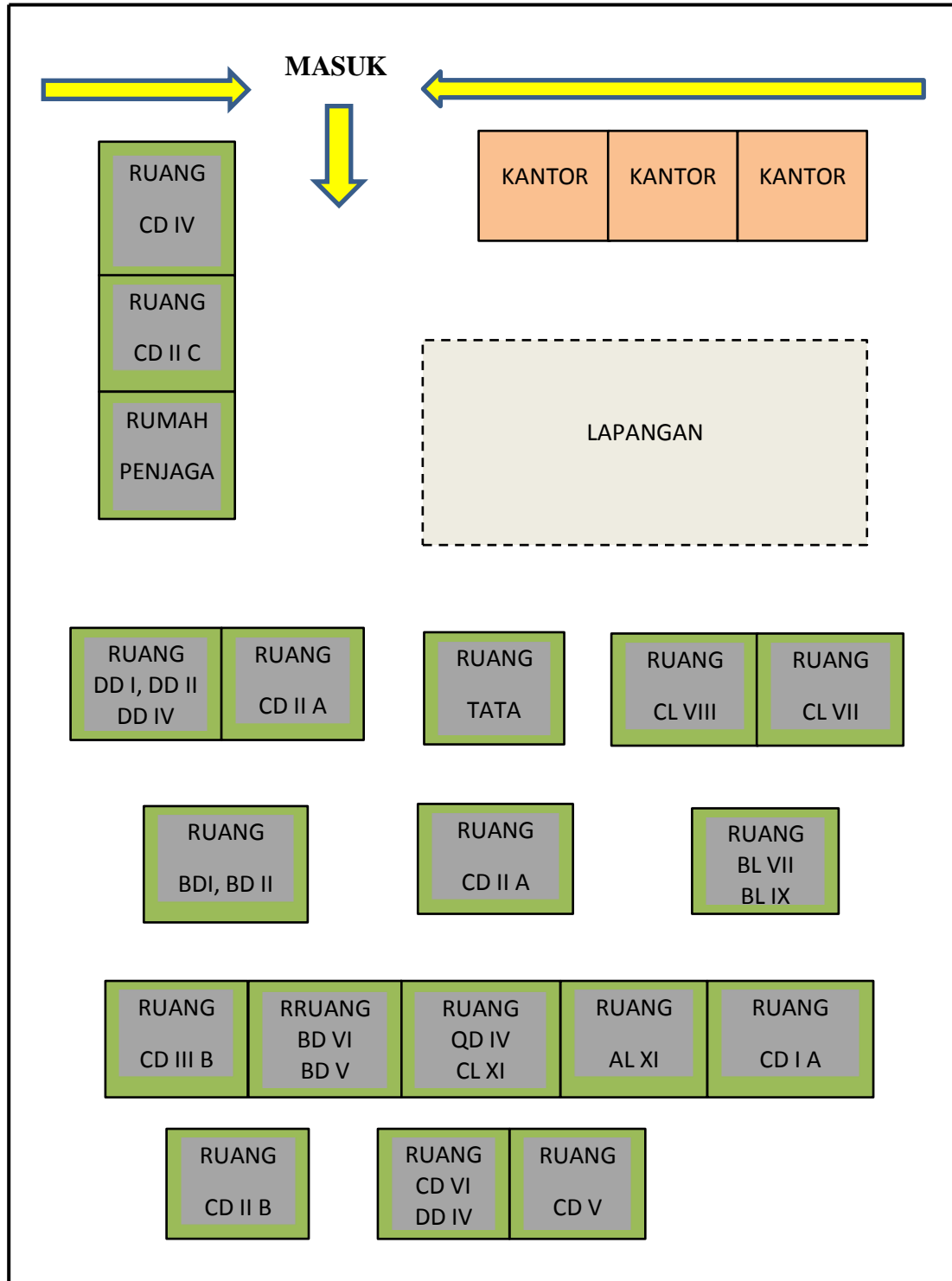
- a. Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
- b. Menanamkan keyakinan / akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- c. Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- d. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan Iptek.
- e. Meningkatkan profesionalisme guru.
- f. Menjalani kerja sama dengan instansi terkait.

3. TUJUAN

- a. Meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan serta kecakapan hidup bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup mandiri dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.

Bagan 4.1

DENAH SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 04 BENGKULU



4. Data Guru PNS/Non PNS, Tenaga Kependidikan Dan Penjaga Sekolah Luar Biasa Negeri 4 Kota Bengkulu

Guru adalah suatu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama – sama dengan komponen lainya untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun keadaan guru dan tata usaha di sekolah luar biasa negeri 4 kota bengkulu sebagai berikut.

Tabel 4.2

Data Guru PNS di SLB 4 negeri Kota bengkulu

No	Nama Guru / Pegawai / NIP	Tempat Tanggal Lahir	L / P	Jabatan	Status	Ijazah/ Tahun
1	Siwi Wiyandari,S.Pd/ 196712281997022003	Jakarta 28-12-1967	P	Kepala sekolah	PNS	S1 PLB/ 1994
2	Wirda, S.Pd/ 196605062006042004	Situjuh Gadang, 06-05-1966	P	G. Kelas	PNS	S1/ B.indo/ 2008
3	Yuli Mulawati, S.Pd/ 199207282019022004	Palembang, 28-07-1992	P	G. Kelas	PNS	S1 PLB/ 2014
4	Herawati Rahayu, S.Pd/ 199608302019022002	Kulon progo, 30-08-1996	P	G.Kelas	PNS	S1 PLB/ 2018

Tabel 4.3

Data Guru Non PNS di SLB 4 negeri Kota Bengkulu

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	L/ P	Jabatan	Status	Ijazah
1	Adelina Lisa, S.Pd	Bengkulu, 22-11- 1985	P	G. Kelas	Honoror	S1/ B.Indonesia 2011
2	Putri Herlinawati, S.Pd	Jeranglah, 12-01- 1988	P	G. Kelas	Honoror	S1/ PAUD 2015
3	Wiwin Dahlia, S.Pd	Desa Jambu, 25-05- 1990	P	G. Kelas	Honoror	S1/ B.Indonesia 2013
4	Netti Sinarni, S.Pd	Sukaraja, 02-08- 1985	P	G. Kelas	Honoror	S1/ PGMI/ 2012
5	Ika Gusti Saputri, S.Pd	Bengkulu, 17-06- 1995	P	G. Kelas	Honoror	S1/ Biologi/ 2017
6	Eman Kuswandi, S.Pd	Manna, 24-04- 1988	L	G. Kelas	Honoror	S1/ Penjaskes/2015
7	Mayang Anisa, S.Pd	Kepahiang, 06-06- 1993	P	G. Kelas	Honoror	S1/ B.Inggris/2014
8	Rahmad	Manna,	L	G. Kelas	Honoror	S1/

	Prabowo, S.Pd	24-09-1993				Matematika/2016
9	Elza Komarita, S.Pd	Seginim, 03-05-1993	P	G. Kelas	Honoror	S1/ PLS/2017
10	Sherly, S.Pd	Bengkulu, 04-09-1995	P	G. Kelas	Honoror	S1/ Pendidikan Ekonomi/2017
11	Liza Yunanda, S.Pd	Padang Kelapo, 18-12-1991	P	G. Kelas	Honoror	S1/ PGMI/2015
12	Rahmatika F, S.Pd	Bengkulu, 03-02-1995	P	G. Kelas	Honoror	S1/ Biologi/2017
13	Giyarti Handayani, S.Pd	Talang Sali, 23-11-1990	P	G. Kelas	Honoror	S1/ PGMI/2014
14	Selpita Sari, S.Pd	Talang Panjang, 11-07-1994	P	G. Kelas	Honoror	S1/ Tarbiyah/2017
15	Evita Fraharini, S.Pd	Manna, 03-04-1984	P	G. Kelas	Honoror	S1/ PGMI/2011
16	Indra Hadi P, S.Pd	Keban Agung, 05-08-	L	G. Kelas	Honoror	S1/ PKN/2017

		1992				
17	Yulian Saneflo, S.Pd	Bengkulu, 29-07- 1991	L	G. Kelas	Honoror	S1/ PGMI/2018

Tabel 4.4

Tenaga kependidikan non pns

NO	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	L/ P	Jabatan	Status
1	Dian Cristinatalia	Palembang, 24-12=1985	P	Tata Usaha	Honor
2	Resti Oktaria L, S.Kom	Bengkulu, 09-10-1994	P	Tata Usaha	Honor
3	Yuheni, S. Kom	Bandar Lampung, 23-10-1992	P	Tata Usaha	Honor
4	Feby Fahrizal	Bengkulu, 18-02-1991	P	Penjaga Sekolah	Honor
5	Rita Purnama S	Bengkulu, 24-11-1992	P	Petugas Kebersihan	Honor

Tabel 4.5

Daftar nama peserta didik Tunarunggu tahun 2020/2021

Kelas 3

No	Nama Siswa	Jenis kelamin		Jenis Kebutuhan khusus	Kelas
		P	L		
1	Ahmad ferdian		L	Tunarungu	3
2	Desi Ratnasari	P		Tunarungu	3
3	Joko wirharjo		L	Tunarungu	3
4	Putri andini	P		Tunarungu	3
5	Rahma aina	P		Tunarungu	3
6	Siska wijaksono	P		Tunarungu	3

Kelas 4

No	Nama Siswa	Jenis kelamin		Jenis Kebutuhan khusus	Kelas
		P	L		
1	Dwi Afrianti	P		Tunarunggu	4
2	Puji astuti	P		Tunarunggu	4

3	Rahmad Andika		L	Tunarunggu	4
4	Ratih Triwulansari	P		Tunarunggu	4
5	Ratna Dewi	P		Tunarunggu	4

Kelas 5

No	Nama Siswa	Jenis kelamin		Jenis Kebutuhan khusus	Kelas
		P	L		
1	Cahayo Putra		L	Tunarunggu	5
2	Calista Amelia	P		Tunarunggu	5
3	Rahmi Putri Pratama	P		Tunarunggu	5
4	Septian Dwi Anggara		L	Tunarunggu	5
5	Yoga Sarjono		L	Tunarunggu	5

Kelas 6

No	Nama Siswa	Jenis kelamin		Jenis Kebutuhan khusus	Kelas
		P	L		

1	Dika Juliansya		L	Tunarunggu	6
2	Dimas Siswanto		L	Tunarunggu	6
3	Putri Dianti	P		Tunarunggu	6
4	Rika Anastasia	P		Tunarunggu	6

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlak anak tuna runngu di SLB 04 Kampung Melayu kota Bengkulu

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode-metode lainnya seperti tanya jawab, pembiasaan, dan lain-lain.

Strategi yang digunakan guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu dapat dilihat dari membuka, menyajikan materi dan menutup pembelajaran.

- a) Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu di SDLB Negeri 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Membina akhlak siswa di SLBN 04 Kota Bengkulu salah satu strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai dengan kondisi dari siswanya. Oleh karena itu guru sebagai dinamisor di kelas, diuntut peka akan kondisi, tanggap terhadap minat belajar siswa, serta mempunyai kemampuan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang inovatif, yang nantinya akan berdampak pada budaya atau iklim siswa.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, ada yang rendah, sedang, bahkan ada yang total tidak dapat mendengar sama sekali sehingga diperlukan strategi khusus untuk menyampaikan materi pembelajaran, terlebih ada siswa yang memiliki *double* kekurangan yaitu tuli dan bisu seperti yang diungkapkan oleh ibu liza selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 3.

Menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu kategori sedang masih bisa menggunakan audio tapi dengan volume yang keras, sementara bagi siswa yang tunarungu kategori total disarankan lebih banyak menggunakan gambar dan yang agak kesulitan kami mengajar adalah ketika ada siswa dengan kebutuhan khusus ganda yaitu tunarungu dan tunawicara.⁹⁵

⁹⁵ Wawancara bersama ibu liza selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

Kondisi siswa dengan berbagai kebutuhannya maka strategi yang disusun oleh seorang guru, tidak bisa asal – asalan dalam artian guru benar – benar mempersiapkannya secara matang sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat membuahkan hasil maksimal, ibu selvi selaku guru Pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan adalah :

Strategi pembelajaran ekspositori dimana pembelajaran ini lebih dominan berasal dari guru, dan khusus bagi anak tunarungu saya mempersiapkan semua bahan belajar selengkap –lengkapya mulai dari gambar-gambar dan video yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa tunarungu lebih muda memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, hal ini juga yang menjadi daya tarik saya menggunakan strategi pembelajaran ini.⁹⁶

Berdasarkan pemaparan dari guru – guru di atas, strategi ekspositori digunakan dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus terutama bagi penyandang tunarungu, seperti yang diungkapkan oleh bapak Bowo bahwa :

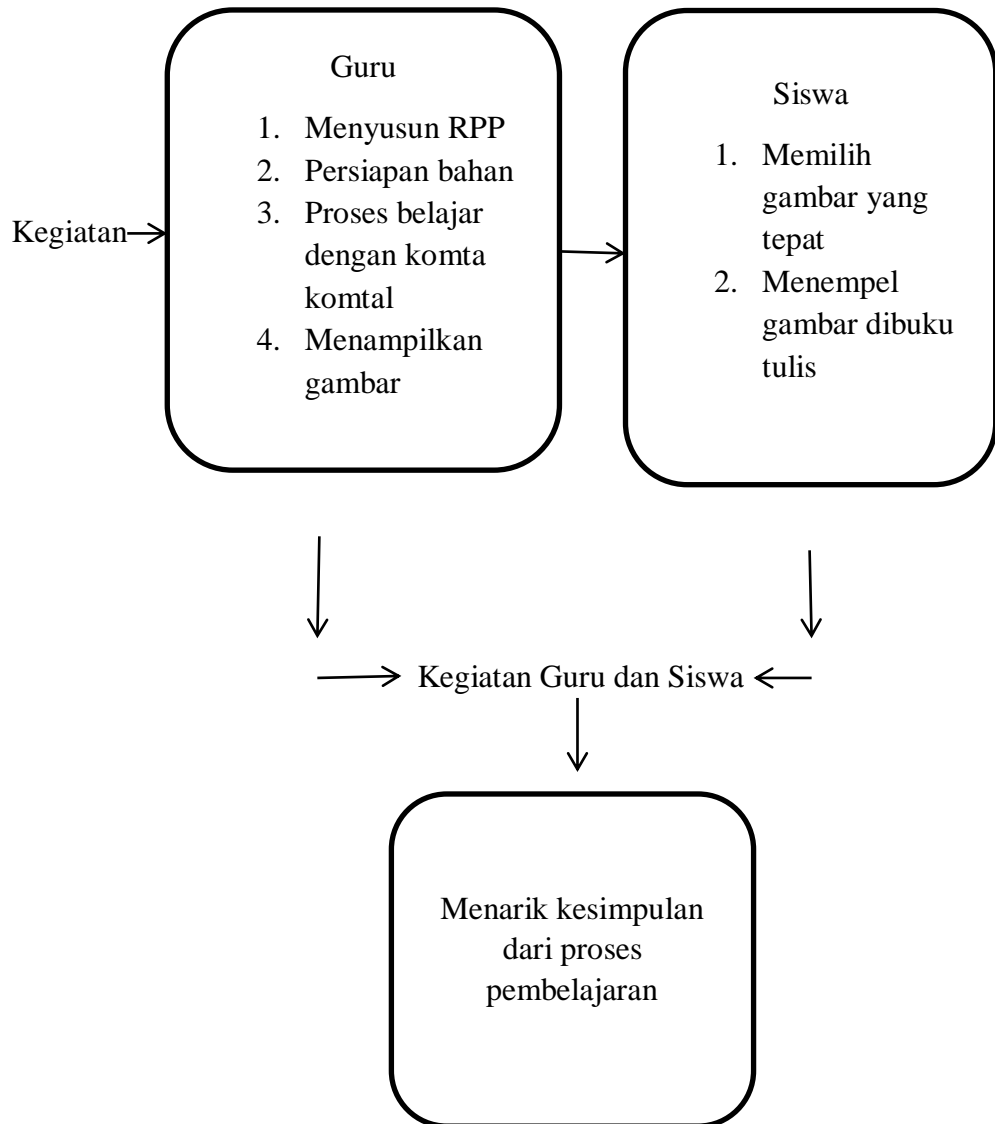
Dalam pembelajaran ekspositori, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib⁹⁷

Metode belajar yang digunakan untuk menjalankan strategi pembelajaran ekspositori ini sangat tepat bila digunakan metode pemodelan dan latihan dimana guru tidak banyak menjelaskan secara

⁹⁶ Wawancara bersama ibu Selvi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 4 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

⁹⁷ Wawancara bersama Bapak Bowo selaku wali kelas 4 tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

verbal namun guru lebih banyak menanyakan gambar, kemudian siswa seara berantian melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru seperti menunjukkan gambar yang tepat yang harus mereka pilih.



Gambar 4.6 Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori

b) Membuka Pembelajaran

Pembelajara Pendidikan Agama Islam di SLBN 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan siswa membaca doa sebelum belajar dengan di pimpin oleh salah satu siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 4:

Ketika membuka pembelajaran biasanya kita mulai dengan membaca doa, yaitu surah Al Fatihah. Ketika masuk kelas mereka langsung membaca doa dipimpin oleh salah satu siswa, biasanya yang mimpin doa si Kurnia. Karena dia bisa bicara, teman yang lain tinggal mengikuti bacaan doanya. Walaupun ada juga beberapa siswa yang tidak hafal tapi mereka tetap mengikuti teman-temannya membaca.⁹⁸

Lebih Lanjut ibu Selvi selaku guru PAI juga mengatakan :

Iya biasanya sebelum pembelajaran dimulai kita berdoa pastinya, dan doanya itu surah Al Fatihah. Karena itu setiap hari yang dibaca dan sudah dihafal oleh siswa-siswa tunarungu walau dalam pengucapan lafalnya mereka kurang.⁹⁹

Bapak Wali kelas menyatakan bahwa doa dilakukan setiap harinya sebelum pembelajaran karena untuk membiasakan siswa tunarungu dalam memulai setiap aktivitas agar selalu berdoa :

Kita melakukan doa sebelum belajar itu untuk pembiasaan terhadap mereka siswa tunarungu. Agar mereka juga terbiasa di rumah atau dimana pun untuk selalu berdoa

⁹⁸ Wawancara bersama ibu liza selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

⁹⁹ Wawancara bersama ibu Selvi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 4 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

misalnya memulai untuk makan, masuk kamar mandi atau lainnya.¹⁰⁰

Hasil observasi yang dilakukan dilapangan setiap pelajaran PAI, guru membuka pembelajaran dilakukan dengan berdoa dan itu sudah setiap hari dilakukan, dan siswa tunarungu pun hafal surah tersebut walau dalam pengucapannya tidak fasih dan kurang jelas. Pembelajaran tatap muka di bagi oleh guru, ada yang belajar disekolah ada juga yang daring mengingat kondisi jarak dari rumah dengan sekolah yang jauh. Namun pembelajaran dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sudah di tetapkan¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembukaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan pembacaan doa surah Al Fatihah secara rutin setiap harinya untuk menanamkan pembiasaan terhadap siswa tunarungu. Selain membaca doa dalam membuka pembelajaran, guru juga memastikan siswa-siswi tunarungu telah siap untuk melakukan proses pembelajaran. Yaitu dengan memperhatikan kesiapan dan kerapian tempat duduk siswa, memastikan siswa telah membuka seperangkat alat tulisnya serta memberi tahu materi yang akan dipelajari.

c) Penyajian Materi

Dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan menggunakan beberapa metode agar pembelajaran efektif dan

¹⁰⁰ Wawancara bersama bapak Bowo selaku wali kelas 4 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

¹⁰¹ Hasil Observasi, tanggal 4 Februari 2021

efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan. Berikut metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran agama Islam.

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu agama kepada anak didik yang dilakukan guru secara lisan. Mengingat keadaan siswa yang memiliki ketunarunguan, dalam melaksanakan metode ini guru agama Islam harus selalu menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan dengan suara yang keras, jelas, dan pelan.

Guru pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu menjelaskan mengenai keutamaan dan hal-hal yang penting dari materi pembelajaran secara singkat kepada anak tunarungu. Dari pernyataan ibu Dian selaku guru PAI kelas 5 yakni :

Ibu menggunakan metode ceramah itu untuk menyampaikan hal-hal yang penting saja kepada mereka, dan menyampaikannya dengan singkat. Karena jika lama dan panjang penjelasannya, anak tunarungu tidak akan mengerti karena mereka tidak bisa mendengar. Misalnya materi mengenai shalat, ibu jelasin bahwa shalat itu wajib dilakukan, dan kasih tau apa hukumannya jika tidak shalat. Serta mengarahkan kepada mereka agar rajin shalat, karena anak tunarungu ini malas mereka shalat dan walaupun shalat mereka bakalan lari- larian, lihat kesana kemari. Jadi mereka itu harus diberi peringatan aja biar mengerti.¹⁰²

Senada dengan pendapat ibu Liza guru PAI kelas 3 yakni :

Kalau menggunakan metode ceramah itu ketika kita menjelaskan inti dari materinya aja. Ketika kita sudah menulis materi di papan tulis, lalu kita jelasinlah inti

¹⁰² Wawancara bersama ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 5 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

dari materinya secara singkat. Karena jika menulis saja mereka kan belum tentu mengerti apa yang mereka tulis. Dan menyampaikan materinya pun tidak bisa menggunakan bahasa yang tinggi, bahasanya yang sederhana saja yang biasa digunakan sehari-hari.

Bapak Indra selaku guru wali kelas menyampaikan hal yang hampir sama :

Berbiara dengan anak tunarungu tidak perlu menggunakan bahasa yang panjang dan berbelit, karena mereka akan susah untuk memahinya dan membuat mereka semakin bingung. Cukup memberikan bahasa isyarat yang singkat dan mudah dimengerti oleh siswa.¹⁰³

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan materi yang dianggap penting, dan dilakukan dengan singkat karena karakteristik siswa tunarungu yang indera pendengarannya kurang berfungsi, seperti mengenal gambar masjid dan gerakan – gerakan sholat disampaikan seperlunya saja tidak panjang dan berbelit.¹⁰⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut diatas dapat diketahui Materi yang disampaikan pada siswa tunarungu melalui metode ceramah tidak bisa menggunakan bahasa yang tinggi, tetapi menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat siswa pahami, dilakukan dengan singkat serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa tunarungu.

¹⁰³ Wawancara bersama Bapak Indra selaku guru wali kelas 3 tanggal 7 Februari 2021 di ruang guru

¹⁰⁴ Hasil observasi, tanggal 4 februari 2021

d) Pemberian Tugas

Hasil observasi, guru agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan tugas kepada siswa tunarungu berupa tulisan, yakni mencatat materi pada buku paket ke buku catatan masing-masing, mencatat tulisan arab melayu, serta menulis Iqra" dan surah- surah Alquran.¹⁰⁵ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bapak indra selaku wali kelas 3 yakni :

Kalau tugas yang saya berikan itu biasanya menulis buku paket, menulis bahasa arab gitu, seperti hari ini menulis surah Alqur"an, kadang nulis Iqra, kadang saya tuliskan bahasa indonesia dari huruf huruf hijaiyah di papan tulis, jadi mereka tinggal menulis di buku catatan mereka sendiri huruf hijaiyahnya.¹⁰⁶

Pernyataan diatas, dinyatakan bahwa dalam pemberian tugas biasanya siswa mencatat materi di buku, Iqra serta surah-surah Alquran di buku catatan siswa masing-masing. Menurut pernyataan ibu sherly selaku guru di SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu:

Iya kalau belajar agama, kadang mereka diberi tugas untuk menulis. Kalau disuruh menulis mereka mau mengerjakannya sampai selesai. Siswa tunarungu SMP ini udah bisa menulis huruf bahasa Arab, nulis iqra dan surah surah di Alquran mereka udah bisa, udah rapi tulisan mereka.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Hasil observasi, tanggal 5 februari 021

¹⁰⁶ Wawancara bersama bapak Indra selaku guru wali kelas 3 Tanggal 7 Februari 2021 di ruang guru

¹⁰⁷ Wawancara bersama ibu Sherly selaku guru kelas 4 Tanggal 5 Februari 2021 di ruang guru

Senada dengan pendapat Ibu dian Guru pendidikan Agama Islam

kelas 5 :

Belajar pendidikan agama Islam bagi anak – anak tunarungu, selain menggunakan bahasa isyarat mereka juga diberikan tugas sekolah, seperti menulis huruf Arab dengan rapih dan benar. Mereka juga diberikan tugas menghafal surat – surat pendek dan bacaan sholat.¹⁰⁸

Pernyataan diatas bahwa tugas yang diberikan guru agama ialah menulis materi karena siswa tunarungu juga sudah bisa menulis bahasa Arab dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas yang dilakukan oleh guru agama Islam kepada siswa berupa menulis buku catatan, Iqra serta surah-surah Al-quran, karena kelebihan siswa tunarungu mau disuruh mengerjakan tugas serta mampu menulis bahasa arab atau dengan baik.

e) Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi ini, biasanya guru agama Islam akan mendemonstrasikan gerakan-gerakan ibadah untuk dicontohkan kepada siswa tunarungu. Seperti halnya gerakan sholat dan wudhu. Metode ini sangatlah berperan dalam pembelajaran, dikarenakan alat pendengaran siswa tunarungu yang tidak berfungsi makanya siswa tunarungu hanya dapat melihat, memperhatikan dan meniru apa yang

¹⁰⁸ Wawancara bersama ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 5 Tangga 3 Februari 2021 di ruang guru

didemonstrasikan oleh guru agama Islam di depan kelas. Metode demonstrasi dianggap tepat jika diterapkan pada kelas tunarungu.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa di SLBN 04 Kota Bengkulu, guru PAI mengajarkan gerakan sholat dengan mempraktekkannya dan setiap murid menirukan setiap gerakan yang diajarkan oleh guru, satu persatu murid diajarkan untuk mempraktekan gerakan sholat, walaupun susah untuk diajarkan namun guru tetap dengan sabar memberi arahan.¹⁰⁹

Berikut penjelasan dari guru Pai kelas 3 :

Metode demonstrasi ini pasti diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, karena untuk mencontohkan kepada mereka gimana gerakan-gerakan shalat dan wudhu, setelah nanti saya demonstrasikan, mereka meniru dan mempraktekkan apa yang saya lakukan.¹¹⁰

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa demonstrasi di pergunakan dalam pembelajaran agama untuk mencontohkan kepada siswa tunarungu agar mereka dapat melihat serta meniru materi yang diajarkan oleh guru agama Islam. Senada juga dengan pernyataan guru PAI kelas 4 bahwa:

Terkadang jika materi mengenai ibadah sehari-hari maka kami guru mencontohkan ataupun mendemonstrasikan kepada mereka ketika menjelaskannya agar mereka lebih mengerti. Demonstrasi ini kan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, tidak cukup hanya disampaikan dengan ceramah saja, tapi juga harus ditunjukkan gini lo nak caraya.¹¹¹

¹⁰⁹ Hasil observasi tanggal 3 Febuari 2021

¹¹⁰ Wawancara bersama ibu liza selaku guru PAI kelas 3 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

¹¹¹ Wawancara bersama ibu Selvi selaku guru PAI kelas 4 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

Menurut pernyataan diatas penggunaan metode demonstrasi ini bagus ditujukan untuk siswa tunarungu. Demonstrasi berguna memahami siswa terhadap materi yang disampaikan melalui ceramah. Ini membuat pengetahuan siswa tunarungu menjadi lebih konkrit. Diperkuat oleh pernyataan wali kelas berikut ini :

Metode demonstrasi sering diterapkan ketika pembelajaran dengan tema-tema yang memang memerlukan penjelasan melalui gerakan- gerakan, jadi siswa dapat mempraktekkan langsung gerakan- gerakannya. Mereka malah lebih senang dengan metode ini, karena membuat mereka tidak jenuh, mereka jadi lebih antusias memperhatikan gerakan dan arahan dari guru.¹¹²

Berdasarkan dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi untuk menjelaskan materi yang memerlukan gerakan, siswa tunarungu lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga mereka tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran serta mereka dapat cepat paham. Berdasarkan hasil temuan di atas bahwa metode demonstrasi digunakan guru untuk memperlihatkan kepada siswa materi yang menggunakan gerakan serta prosedurnya agar semakin paham.

f) Praktek

Praktek sering kali digunakan guru dalam materi pelajaran mengenai ibadah seperti wudhu dan shalat. Biasanya setelah guru mendemonstrasikan di depan kelas tata cara berwudhu, maka siswa

¹¹² Wawancara bersama bapak Indra selaku guru wali kelas 3 Tanggal 7 Februari 2021 di ruang guru

disuruh satu persatu untuk maju ke depan kelas mempraktekan gerakan wudhu, mendahulukan bagian tubuh yang kanan dari pada yang kiri, membasuh wajah, tangan sampai siku, kepala, serta membasuh kaki. Dalam pelaksanaan pembelajaran, praktek merupakan metode yang efektif sebab praktek akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melaksanakan sesuatu¹¹³. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni :

Praktek harus dilaksanakan terutama materi mengenai ibadah seperti cara berwudhu, melakukan shalat lima waktu, kan berbeda rakaat setiap shalat lima waktu ada 2, 3, dan 4 rakaat. Karena dengan praktek langsung mudah ngajarnya, mereka langsung paham dengan apa yang mereka lihat. Karena anak tunarungu ini bisanya meniru gerakan dengan antusias. Dan praktek ini pun harus dilakukan berulang-ulang, karena kalau sekali saja siswa tunarungu ini akan lupa.¹¹⁴

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa, dalam menyajikan materi ibadah dapat dilakukan dengan praktek. Dengan praktek siswa akan mudah mengerti dan dapat meniru, serta mengulangnya secara rutin agar siswa paham betul bagaimana suatu hal itu dilakukan dengan benar.

Guru PAI juga berpendapat:

Dengan metode praktek ini, kita akan mengetahui sejauh mana siswa ini paham terhadap materi yang telah diajarkan kepada mereka. Jika mereka benar-benar paham, pasti prakteknya bagus kan. Jika kurang paham, maka

¹¹³ Hasil observasi tanggal 7 Februari 2021

¹¹⁴ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

disinilah kita mengoreksinya kembali, menjelaskan mana yang salah dan harus diperbaiki.¹¹⁵

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Cahayo putra selaku siswa tunarungu kelas 5 :

Setiap pembelajarn sholat kami diminta untuk berbaris memanjang, dan mengikuti gerakan yang dilakukan guru didepan, kemudian kami mengikuti gerakan dan bacaan yang gurupraktekan, begitu juga dengan tata cara berwudhu.¹¹⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas menjelaskan bahwa penggunaan metode praktek untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan kepada siswa tunarungu.

Hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa metode praktek digunakan guru untuk melatih dan mengasah skill mereka serta mengukur sejauh mana kemampuan mereka terhadap materi yang telah dipraktekan. Agar siswa tunarungu ini dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

g) Tanya Jawab

Berdasarkan observasi, guru agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran biasanya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang cara berpikirnya. Misalnya, setelah menjelaskan materi mengenai shalat, guru akan bertanya berapa rakaat shalat subuh, dzuhur, ashar, kepada masing-masing siswa. Guru juga

¹¹⁵ Wawancara bersama ibu selvi selaku guru PAI kelas 4 Tanggal 8 Februari 2021 di ruang guru

¹¹⁶ Wawancara bersama Cahayo putra slaku siswa kelas 5 tunarungu.

bertanya apakah mereka melakukan shalat lima waktu setiap harinya. Jika siswa salah menjawab maka akan dikoreksi oleh guru agama¹¹⁷. Berikut hasil wawancara dengan guru Pai :

Kadang saya mau bertanya kepada siswa mengenai materi yang saya jelaskan, untuk memastikan apakah mereka paham atau tidak. Misalnya salah satu teman mereka mempraktekkan gerakan shalat di depan kelas, nanti saya akan tanya kepada yang lainnya , benar atau tidak yang dipraktekan temannya. Jadi saling mengoreksi, setelah dikoreksi teman sendiri, lalu nanti saya benarkan atau perbaiki mana yang salah.¹¹⁸

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa, tanya jawab yang dilakukan guru kepada siswa ialah untuk mengoreksi kebenaran dari apa yang dilakukan teman mereka. Senada dengan wawancara dengan guru PAI kelas 4 bahwa:

Tanya jawab ini sih dilakukan sesekali aja yah, karena kan mereka gak bisa bicara gitukan, terkadangpun yang kita tanyakan itu yang penting-penting aja, paham tidak mereka, sekalian untuk mengetahui sudah sejauh mana materi yang telah mereka pahami.¹¹⁹

Menurut bapak Indra selaku wali kelas 3 yakni :

Tanya jawab tetap saya lakukan seusai pembelajaran selesai, karena anak – anak bisa bertanya walaupun menggunakan bahasa iayarat, jika ada pembelajaran yang mereka masih tidak paham setelah apa yang dijelaskan.¹²⁰

¹¹⁷ Hasil observasi tanggal 7 februari 2021

¹¹⁸ Wawancara bersama ibu liza selaku guru PAI kelas 3 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

¹¹⁹ Wawancara bersama ibu Selvi selaku guru PAI kelas 4 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

¹²⁰ Wawancara bersama bapak Indra selaku guru wali kelas 3 Tanggal 7 Februari 2021 di ruang guru

Menurut wawancara diatas, bahwa metode tanya jawab digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru agama Islam. Temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama Islam serta membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir mereka ketika guru bertanya kepada mereka.

h) Penutup

Berdasarkan hasil observasi, menutup proses pembelajaran biasanya guru akan memberikan PR (Pekerjaan Rumah).¹²¹ Berikut hasil wawancara :

Biasanya jika menutup pembelajaran, ibu memberikan PR. Seperti hari ini menulis bahasa arab melayu gitu kan, jika tidak siap mereka bisa mengerjakannya lagi di rumah, itu akan menjadi PR mereka. Lalu pertemuan selanjutan ya PR akan diperiksa.¹²²

Berdasarkan wawanvara diatas pembelajaran dilakukan dengan memberikan siswa tugas atau pekerjaan rumah (PR), agar ketika dirumah siswa belajar dan mengulang sendiri pembelajaran itu. Berbeda dengan hasil wawancara kedua yakni :

Ibu biasanya kalau menutup pembelajaran, ibu tanya kan apakah tugas yang ibu berikan selesai atau tidak. Lalu menyuruh siswa untuk membereskan peralatan belajarnya, biasanya salah satu dari mereka memasukkan buku paket ke

¹²¹ Observasi tanggal 3 february 2021

¹²² Wawancara bersama bapak Indra selaku wali kelas 3 Tanggal 20 Februari 2021 di ruang guru

lemari buku. Lalu setelah itu kita akan baca doa, yaitu surah Al Fatihah untuk menutupnya.¹²³

Berikut hasil wawancara dengan Dika Juliansya siswa kelas 6 tunarungu :

Guru terkadang memberikan PR kepada kami setelah selesai pembelajaran, atau apabila tugas yang diberikan guru tidak selesai dikerjakan di sekolah maka, kami akan melanjutkannya di rumah dan di periksa oleh guru setelah dikerjakan di rumah.¹²⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menutup pembelajaran dengan menyuruh siswa merapikan peralatan belajarnya dan membaca doa Al Fatihah agar anak-anak tunarungu lancar dalam melafalkannya.

Hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa dalam menutup pembelajaran guru mengajak siswa untuk terus belajar di rumah dengan memberikan PR, memberikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, merapikan alat tulis, serta membaca doa Al Fatihah.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran PAI

a) Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

1) Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis (tidak berfungsi panca indera pendengaran)

Faktor ini dapat diketahui keadaan fungsi jasmani/fisiologis pada tubuh siswa yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa tunarungu Kampung Melayu Kota Bengkulu, terutama panca indera. Panca indera yang

¹²³ Wawancara bersama ibu Elza selaku wali kelas 5 Tanggal 25 Februari 2021 di ruang guru

¹²⁴ Wawancara bersama Dika Juliansya selaku murid kelas 6 tunarungu.

berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar anak tunarungu. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar anak tunarungu Kampung Melayu Kota Bengkulu adalah mata dan telinga. Disini dapat diketahui bahwasannya, pada siswa tunarungu terdapat kerusakan pada panca inderanya, yakni indera pendengaran atau telinga siswa. Inilah yang menyebabkan terhambatnya aktivitas pembelajaran agama Islam di SLBN 04 Kampung Melayu kota Bengkulu.¹²⁵ Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah :

Susahnya dalam mengajar anak tunarungu ini ialah karena alat pendengaran mereka yang tidak berfungsi sehingga mereka tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang akan guru jelaskan mengenai materi. Makanya anak tunarungu ini dalam pembelajaran itu harus dijelaskan dengan suara yg jelas dan keras, walaupun terkadang dengan gerakan isyarat. Anak tunarungu ini kalau belajar lebih mengingat dari apa yang mereka lihat. Kalau mereka lihat contohnya praktek sholat, gambar, mereka langsung cepat mengerti dan paham.¹²⁶

Selanjutnya ibu Selvi mengatakan bahwa :

Anak tunarungu ini kendalanya karena tidak bisa mendengar itu, makanya guru menjelaskan itu materi yang penting-penting dan secara ringkas aja. Dijelasin lama dan panjang lebar pun mereka tidak akan mengerti. Makanya terkadang mereka lebih sering ditugaskan untuk menulis materi.¹²⁷

Senada dengan pendapat ibu selvi Bapak Indra mengatakan bahwa :

Memberi pelajaran dengan anak tunarungu tidak bisa terlalu lama dan terlalu panjang, cukupinti pembelajaran dengan

¹²⁵ Hasil Observasi peneliti tanggal 1 Februari 2021

¹²⁶ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

¹²⁷ Wawancara bersama ibu Selvi selaku guru PAI kelas 4 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

singkat jelas dan padat, karena kalau terlalu lama anak tunarungu akan semakin sulit menerima pembelajaran.¹²⁸

Berdasarkan observasi peneliti bahwa anak tunarungu yang mengalami kerusakan terhadap fungsi pendengarannya akan terhambat dalam proses pembelajaran, anak tunarungu lebih mempergunakan indera penglihatan mereka, maka dalam penyampaian materi guru hanya menjelaskan inti materi dan dilakukan secara singkat. Dan hanya memberikan tugas – tugas untuk dikerjakan oleh siswa. Dengan beberapa faktor tersebut diatas yang harus diperhatikan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, hendaknya guru harus bekerjasama dengan orang tua murid dalam melaksanakan proses pembinaan ini. Karena jika hal ini tidak di perhatikan atau ditindak lanjuti maka akan menghambat proses tersebut kedepannya.¹²⁹

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu yakni tidak berfungsinya indera pendengaran siswa menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu. Untuk menanggulangi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan suara yang kuat, jelas, dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu.

b. Faktor Psikologis

¹²⁸ Wawancara dengan bapak Indra selaku wali kelas 3 tanggal 20 Februari 2021 di ruang guru.

¹²⁹ Hasil observasi peneliti tanggal 5 februari 2021

Faktor psikologis ialah keadaan seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya Kemampuan Ingatan Siswa

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni: menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat besar peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah siswa mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Faktor ingatan ini menjadi salah satu hambatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru wali kelas 5 bahwa:

Jika belajar ini, anak tunarungu ini cepat lupa, pelajaran itu tidak diingat lagi, makanya kita terkadang mengulang-ulang pembelajaran supaya mereka ingat kembali. Jika misalnya pembelajaran pada minggu-minggu lalu ditanya kembali. Mereka pasti akan mudah sekali lupa, dan tidak bisa menjawab ketika ditanya.¹³⁰

Senada dengan pernyataan wali kelas 4 yakni:

Anak tunarungu ini kalau menghafal itu sangat susah, malas mereka menghafal. Mereka tidak bisa menghafal karena cepat sekali lupa dan lagian karena mereka gak bisa mendengar itu juga kan, makanya kalau doa-doa sholat itu mereka gak hafal. Hanya tau gerakannya saja.¹³¹

¹³⁰ Wawancara bersama ibu Elza selaku wali kelas 5 Tanggal 25 Februari 2021 di ruang guru

¹³¹ Wawancara bersama bapak Bowo selaku wali kelas 4 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yakni :

Kemampuan ingatan siswa anak tunarungu berbeda dengan anak – anak normal lainnya, guru diwajibkan mengulang – gulang pelajaran yang lalu agar siswa tetap mengingat pembelajaran yang telah diberikan.¹³²

Berdasarkan observasi peneliti, ketika guru memberikan materi pelajaran tentang gambar gerakan sholat yang sudah di ulang – ulang namun anak – anak tunarungu masih belum mengerti dan paham dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.¹³³

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki ingatan yang terkadang cepat lupa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru agama Islam. berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif. Yang mengakibatkan pembelajaran itu harus diulang-ulang sampai materi itu diingat mereka secara permanen.

2. Terhambatnya Perkembangan Bahasa Siswa

Bahasa adalah salah satu hal pokok yang sangat penting digunakan dalam pembelajaran sebagai upaya penyampaian informasi atau materi. Salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu adalah perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. Berikut pernyataan dari guru PAI klas 4:

... Dan juga dikarenakan terhambatnya perkembangan bahasa mereka. Jadi ketika guru menjelaskan, mereka tidak

¹³² Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

¹³³ Hasil observasi peneliti tanggal 5 februaru 2021

mengerti kan, saya tanya yang mana tidak mengerti, mereka bingung mau bilang apa. Itulah yang menghambat jadinya.¹³⁴

Pernyataan di atas bahwa penghambat dalam proses pembelajaran agama Islam yakni karakteristik siswa tunarungu yang mudah lupa terhadap materi serta terhambatnya perkembangan bahasa mereka yang mengakibatkan minimnya siswa akan kosakata. Senada dengan pernyataan guru PAI kelas 3 bahwa:

Jika kita menjelaskan materi atau berbicara kepada mereka harus menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menyampaikannya pun harus jelas, dengan suara yang keras jika pelan mereka gak akan dengar. Karena jika menggunakan bahasa yang tidak dimengerti mereka, gak bisa paham anak ini, malah makin bingung mereka.¹³⁵

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yakni :

Kita kalau ingin berbicara dengan anak tunarungu jangan berbicara terlalu cepat dan terburu – buru, karena anak akan sulit mencerna perkataan kita, meskipun menggunakan bahasa isyarat tetap harus perlahan agar anak mengerti apa yang dimaksudkan.¹³⁶

Pernyataan di atas diketahui bahwa penyampaian dengan bahasa dan suara yang jelas sangat penting dalam menjelaskan materi kepada siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan tidak berfungsinya indera pendengaran siswa tunarungu.

¹³⁴ Wawancara bersama ibu selvi selaku guru PAI klas 4 Tanggal 8 Februari 2021 di ruang guru

¹³⁵ Wawancara bersama ibu Liza selaku guru PAI klas 3 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

¹³⁶ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan perhatian pada pelajaran. Permukiman perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu adalah siswa yang kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan berikut :

Ketika belajar, terkadang anak tunarungu ini kurang serius, tidak fokus. Mereka kurang konsentrasi dalam melihat mimik bibir ketika guru berbicara atau menerangkan yang membuat mereka jadi kurang mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Tapi memang hanya beberapa siswa saja yang seperti itu. Tidak semuanya. Kalau siswa yang rajin mereka bisa fokus dan konsentrasi belajarnya.¹³⁷

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa kurangnya konsentrasi siswa ketika guru agama Islam menjelaskan materi mengakibatkan pembelajaran kurang efektif yang berdampak siswa tidak paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru agama Islam. Dari hambatan tersebut, guru mengupayakan untuk selalu memusatkan perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi, dengan cara bertanya atau meminta pendapat kepada siswa agar ikut aktif dalam berpikir.

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan social di SLBN 04 Kampung melayu kota bengkulu, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas mempengaruhi proses

¹³⁷ Wawancara bersama ibu Febi selaku guru kela, kelas 4 Tanggal 26 Februari 2021 di ruang guru

belajar siswa tunarungu. Dari faktor ini yang menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 04 Kota Bengkulu Kampung Melayu adalah guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yakni :

Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama guru PAI. Guru PAI di SLBN 04 Kampung melayu Kota bengkulu adalah lulusan Tarbiyah PAI di IAIN kota Bengkulu Karena itulah kemampuan mengajar guru masih kurang.¹³⁸

Berbeda dengan hasil wawancara ke 2 yakni:

Kesiapan kami dalam mengajar anak – anak tunarunggu memang masih sangat kurang dan harus lebih banyak lagi belajar bagaimana mengajar anak – anak tunarungu, terlebih kami juga harus menghafal bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Senada dengan pendapat ibu Liza yakni :

Mungkin karena kami bukan guru lulusan pendidikan luar biasa (PLB) sehingga kami memang sedikit kesulitan dalam memberikan metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran didalam kelas.¹³⁹

Berdasarkan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama guru PAI. Guru PAI di SLBN 04 Kampung melayu Kota bengkulu adalah lulusan Tarbiyah PAI di IAIN kota Bengkulu Karena itulah kemampuan mengajar guru masih kurang. Persiapan guru dalam

¹³⁸ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

¹³⁹ Wawancara dengan ibu Liza selaku guru Pendidikan agama islam klas 3, tanggal 1 februari 2021 di ruang guru.

mengajar baik dalam proses pembelajaran maupun persiapan guru sebelum mengajar masih sangat kurang, terbukti dengan tidak adanya RPP guru dalam pembelajaran PAI. Jumlah guru agama Islam (PAI) yang sangat sedikit menjadi faktor penghambat proses pembelajaran, terlebih lagi jadwal pelajaran SDLB dan SMPLB dijadikan satu dijadikan satu. Maka dalam proses pembelajaran jadwal pelajaran agama untuk SDLB dan SMPLB dijadikan satu dengan mewajibkan kedua strata pendidikan saling mengikuti pelajaran agama Islam yang telah dijadwalkan oleh bagian kurikulum. Kurangnya penguasaan guru agama Islam dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk ke lingkungan non sosial adalah sebagai berikut: Pertama, hardware seperti alat-alat belajar dan fasilitas belajar. Kedua, software seperti kurikulum, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, rpp serta silabus. Berikut akan dipaparkan mengenai hambatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu.

Media merupakan sarana penunjang dalam proses pembelajaran. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu ini membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Dari hasil observasi peneliti guru agama Islam jarang menggunakan media pembelajaran, guru hanya menggunakan

perangkat pembelajaran seperti buku paket, iqra, serta Al-quran dalam pembelajaran agama. Berikut pernyataan yang dikemukakan :

Media sih ada ya, terkadang mereka menggunakan media gambar, alat peraga, huruf-huruf hijaiyah, gerakan wudhu, ada seperti poster- poster, tapi itu hanya sesekali saja digunakan. Tapi pada dasarnya anak-anak tunarungu ini lebih suka dengan media yang seperti itu, karena membuat mereka jadi lebih tertarik, mereka senang belajar seperti itu.¹⁴⁰

Wawancara diatas menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran PAI jarang dilakukan oleh guru agama. Senada dengan pernyataan berikut ini :

Kita sih jarang menggunakan media. Karena medianya sedikit yah, dan itupun guru harus berganti-gantian menggunakannya, kan tidak mungkin dioper sana oper sini media nya kan, terlebih lagi jam pembelajarannya sama, ya bakalan nabrak kan.¹⁴¹

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan di tetapkan bahwa untuk SMP/MTs/SMPLB berlangsung selama 40 menit (1 jam pelajaran).

Menurut hasil penelitian, dapat dilihat bahwa waktu pembelajaran agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu ini kurang efektif. Sehingga guru agama tidak memiliki cukup waktu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agama Islam pada siswa SMP tunarungu.

¹⁴⁰ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

¹⁴¹ Wawancara bersama ibu Liza selaku guru PAI kelas 3 Tanggal 1 Februari 2021 di ruang guru

Dikarenakan waktu yang diberikan selama pembelajaran agama hanya 60 menit, dalam sekali pertemuan/minggu. Berikut hasil wawancara :

Dikarenakan kurangnya waktu ini yang hanya 60 menit dalam seminggu untuk belajar agama, dan mereka juga banyak jumlahnya karena tergabung atas 3 kelas yakni kelas VII, VIII, dan IX jadi pembelajaran itu kurang efektif, saya tidak bisa berlama-lama menyampaikan materi pembelajaran itu. Karena 3 kelas tergabung gitu kan, tidak mungkin saya jelaskan dalam satu jam tersebut materi yang berbeda-beda.¹⁴²

Untuk mengatasi hambatan tersebut, di dalam proses pembelajaran agama Islam guru agama mengupayakan ketika menjelaskan materi dilakukan secara singkat untuk menghemat waktu, guru agama juga menyelaraskan materi pembelajaran dari kelas 3, 4, 5, yang berkenaan dengan ibadah, serta guru lebih sering mempergunakan waktu pembelajaran yang minimal tersebut dengan menugaskan siswa untuk mencatat materi.

Guru agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu tidak merancang atau membuat RPP dalam proses pembelajaran agama Islam, yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak memiliki pedoman atau acuan dalam pelaksanaannya. Berikut hasil wawancara :

Saya tidak membuat RPP untuk pembelajaran agama Islam. Karena saya mengajar semua jenjang di SLB ini, dari tingkat SDLB, SMPLB, hingga semua kelas. Sehingga tidak memungkinkan saya untuk membuat RPP sebanyak seluruh kelas dan jenjangnya. Terlebih saya tidak memiliki kewajiban untuk membuat RPP karena saya PNS nya diambil dari guru wali kelas untuk anak tunarungu kelas 4,

¹⁴² Wawancara bersama bapak Bowo selaku wali kelas 4 Tanggal 3 Februari 2021 di ruang guru

jadi saya wajib membuat RPP ya untuk mata pelajaran yang saya ampu dikelas VII SMP tunarungu. Kalau pembelajaran agama saya tidak membuat RPP. Dan terlebih lagi ketika saya mulai mengajar agama Islam pada sekolah ini, Kepala Sekolah meminta saya untuk mengajarkan ibadah keseharian saja kepada anak tunarungu.¹⁴³

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas menyatakan bahwa guru agama Islam tidak membuat RPP pada pembelajaran agama Islam dikarenakan tidak berkewajiban untuk membuat RPP pada setiap kelas dan jenjangnya serta guru agama ditugaskan untuk memberikan ajaran mengenai ibadah-ibadah keseharian kepada siswa tunarungu.

Temuan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu membuat RPP dalam kegiatan pembelajaran agama Islam yang mengakibatkan pembelajaran kurang terarah dan kurang efektif dan efisien. Dikarenakan tidak adanya RPP, maka guru agama Islam dalam menyampaikan materi hanya berpedoman pada buku paket (buku pelajaran agama Islam).

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam salah satu penghambatnya adalah kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual..

b) Faktor Pendukung pembelajaran PAI

¹⁴³ Wawancara bersama ibu selvi selaku guru PAI klas 4 Tanggal 8 Februari 2021 di ruang guru

Faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut beberapa fakto-faktor pendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Minat Siswa

Minat (*inteerst*) merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa-siswa tunarungu tingkat SDLB 04 Kota Bengkulu memiliki ketekunan dan kemauan yang tinggi dalam belajar. Berikut hasil wawancara :

Anak tunarungu ini berbeda dengan anak tunagrahita. Anak tunarungu ini masih mau mereka belajar, tinggi kemauannya, jika disuruh mengerjakan tugas ya dikerjakan mereka, palingan hanya satu atau dua orang saja yang malas. Inilah kelebihan anak tunarungu ini, kemauan mereka yang gigih dan rajin dalam belajar.¹⁴⁴

Pernyataan di atas dapat disimpulka bahwa perbedaan antara anak tunarungu dengan anak tunagrahita terletak pada kemauan siswanya yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan hasil wawancara berikut ini:

Kalo dari siswa ini, kemauan belajar mereka tinggi. Jadi gak susah kalo di ajak belajar, karena memang dasarnya mau mereka kan, hanya karena kekurangan pendengaran itu saja yang buat jadi terhambat belajarnya.¹⁴⁵

Berdasarkan wawanara dengan kepala sekolah yakni :

¹⁴⁴ Wawancara bersama ibu Elza selaku wali kelas 5 Tanggal 25 Februari 2021 di ruang guru

¹⁴⁵ Wawancara bersama bapak bowo selaku wali kelas 4 Tanggal 25 Februari 2021 di ruang guru

Terlihat dari aktifitas belajar di dalam kelas, anak – anak tunarungu sangat bersemangat menerima pelajaran walaupun mereka memiliki kekurangan, semangat belajar yang tinggi dan peraya diri mereka juga tinggi.¹⁴⁶

Pernyataan informan di atas disimpulkan bahwasanya anak tunarungu memang memiliki niat, kemauan belajar dan minat yang tinggi dalam belajar. Inilah yang sangat mendukung proses pembelajaran agama Islam sehingga berlangsung dengan efektif.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Siswa tunarungu di SDLB 04 Kota Bengkulu semangat dalam kegiatan proses pembelajaran dikarenakan adanya motivasi dari guru serta orangtua mereka. Berikut pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kita sebagai guru harus memotivasi siswa kita untuk selalu semangat dan mau belajar. Karena kalo tidak dimotivasi atau dibilangin mereka ini bisa jadi malas. Makanya motivasi itu penting untuk mereka, kita sebagai guru bisa memberikan pujian-pujian yang bisa membuat mereka senang dan semangat lagi belajar, bisa memberikan nasihat-nasihat yang bagus supaya mereka mau melakukan ibadah sehari-hari, serta tugas-tugas yang mereka lakukan terkadang saya tempel di mading (majalah dinding) depan kelas supaya mereka tahu dan lebih membangkitkan semangat mereka lagi dalam belajar. Seperti itulah memotivasi mereka.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

¹⁴⁷ Wawancara bersama ibu Sherly selaku guru kelas 4 Tanggal 5 Februari 2021 di ruang guru

Pernyataan di atas dikatakan bahwa, memotivasi siswa haruslah dilakukan seorang guru untuk membangkitkan semangat siswa tunarungu dalam belajar. Senada dengan hasil wawancara berikut :

Iya kadang anak-anak ini harus di ajak, dibimbing, diperhatikan, supaya mereka mau belajar. Nanti dirumah misalnyakan, jika udah adzan kita ajak mereka shalat, kitapun sebagai orangtuanya sholat juga ya kan, jadi dia bisa termotivasi ketika dia kita ajak beribadah. Istilahnya kita mencontohkan hal-hal yang baik lah kepada mereka ini. Dan memotivasinya pun harus dengan baik-baik karena kadang mereka sudah dibilangin juga.¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa tunarungu guna membangkitkan semangat mereka dalam pembelajaran.

Iya terkadang anak saya ini mau mempraktekan langsung apa yang dipelajari di sekolah. Nanti pas di rumah, ke kamar mandi mereka, memberitahu kepada saya, gini cara wudhu, berartikan mereka sudah mempelajarinya kan, walaupun ketika mempraktekannya ada yang salah. Kami orangtua paham langsung lah, berarti ada kemajuan dari belajar dia di sekolah.¹⁴⁹

Senada dengan pernyataan dari informan berikut:

Anak saya kadang mau sholat, saya suruh itu sholat di rumah kan, tetapi yang terkadang mereka melawan dan malas juga mengerjakannya, paling hanya sesekali lah kan mereka ma walaupun itu di paksa juga untuk melakukan sholat. Saya jelasin juga kepada mereka, kalau tidak sholat nanti dosa, masuk neraka. Saya nasihat-nasihati juga lah kalau kadang mereka malas.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Wawancara bersama ibu Febi selaku guru kela, kelas 4 Tanggal 26 Februari 2021 di ruang guru

¹⁴⁹ Wawancara bersama ibu andini selaku wali murid kelas 4 di Bumiayu

¹⁵⁰ Wawancara bersama ibu santi selaku wali murid kelas 4 di Bumiayu

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dan dukungan orangtua terhadap proses pembelajaran siswa sangat penting. Orang tua tidak hanya melepas anaknya belajar di sekolah dan memberikan hak penuh kepada guru untuk mengajar. Tetapi sebagai orangtua juga harus bisa mengajarkan, membimbing, serta memotivasi mereka di lingkungan keluarga guna mengetahui kemajuan belajar anak-anaknya.

2) Faktor Eksternal

a) Terciptanya Hubungan Yang Harmonis Antar Guru Dengan Siswa Serta Guru Dengan Orangtua Siswa.

Hubungan harmonis antara guru dengan murid, dan guru dengan orangtua dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan menjadi teladan seorang guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Suasana pembelajaran yang penuh keakraban dalam berinteraksi dengan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Keakraban antara guru di SLB dan siswa terjalin hubungan yang sangat akrab, sehingga guru paham betul karakter anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Memahami latar belakang mereka itu sangat penting. Jadi kita guru ini bukan bertugas hanya mengajar aja, tapi kita juga harus mengenal masing-masing karakter dan sifat anak tunarungu ini bagaimana, sehingga jika kita sudah tahu gimana mereka ini, kita bisa tau bagaimana bersikap kepada mereka. Tahu bagaimana kelebihan dan kekurangan mereka. Kita guru-guru disini juga akrab dengan masing-masing

orangtua mereka, jadi jika ada apa-apa kita kadang menelepon orangtuanya ataupun sebaliknya.¹⁵¹

Senada dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Iya kita itu sering berkomunikasi dengan guru-guru disini, terutama guru wali kelas mereka yah. Karena jika ada suatu kendala gitu dengan anak-anak kami, kita bisa komunikasi dengan mereka secara langsung, bertanya kan apa yang terjadi, gimana mereka di kelas.¹⁵²

Berdasarkan wawancara dengan Yoga Sarjono yakni :

Kami sering berbicara dengan guru diluar jam blajar menggunakan bahasa isyarat, kami sering berbicara tentang teman, pekerjaan dan permainan yang sedang kami mainkan. Dan bercerita tentang orang tua, teman dan pelajaran.¹⁵³

Pernyataan di atas diketahui bahwa salah satu faktor pendukung atau hal yang memperlancar proses pembelajaran adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dan siswa serta guru dengan orangtua siswa.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB 04 Kampung melayu adalah tingginya minat dan kemauan siswa tunarungu dalam belajar, motivasi dari dalam diri sendiri untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, serta terciptanya hubungan yang harmonis antara guru di SLB dengan siswa dan guru dengan orangtua siswa untuk saling berkomunikasi satu sama lain guna mengetahui kemajuan belajar siswa tunarungu.

¹⁵¹ Wawancara bersama ibu Siwi selaku Kepala sekolah Tanggal 15 Februari 2021 di ruang guru

¹⁵² Wawancara bersama ibu santi selaku wali murid kelas 4 di Bumiayu

¹⁵³ Wawancara dengan Yoga Sarjono siswa tunarungu kelas 5

C. Pembahasan Hasil Penelitian

SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni yang mencakup anak tunagrahita, anak tunarungu, serta anak autis. Yang strata pendidikan terdiri atas; SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa). Kurikulum yang digunakan di SLB ini masih menggunakan kurikulum KTSP.

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan pada temuan khusus, maka pada pembahasan ini akan dilakukan analisis data. Adapun hal-hal yang akan dianalisis adalah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SDLB 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu, implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu. Analisis ini didasarkan pada data yang telah diuraikan pada temuan khusus yang merupakan bukti dan kenyataan yang ada di SDLB 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu.

1. Strategi Guru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu di SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu

a. Membuka Pembelajaran

Strategi yang digunakan guru pada siswa tunarungu dapat dilihat pada saat membuka pembelajaran, menyajikan materi dan menutup pembelajaran. Pada saat membuka pembelajaran dimulai dengan

membaca doa surah Al Fatihah, ini merupakan hal yang dibiasakan oleh guru agama Islam dalam memulai pembelajaran. Karena agar siswa tunarungu ini memiliki kebiasaan dalam sehari - harinya jika melakukan suatu kegiatan untuk selalu membaca doa, setelah membaca doa, guru memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari. Tetapi dalam membuka pembelajaran guru tidak ada memberikan apersepsi ataupun motivasi kepada siswa tunarungu. Guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, serta mengutip definisi dari departemen pendidikan dan kebudayaan, guru yaitu seorang yang harus diwujudkan demi kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerangkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keimuan.¹⁵⁴ Termasuk didalamnya membrikan motivasi dan aprsiasi kepada murid.

b. Penyajian Materi

Dalam penyajian atau menjelaskan materi guru agama Islam menggunakan beberapa metode yakni; metode ceramah, pemberian tugas, demonstrasi, praktek, tanya jawab, serta metode nasihat (mau'izah).

1) Metode Ceramah

Metode ceramah guru agama Islam di SDLB 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu. menyampaikan materi dengan menggunakan

¹⁵⁴ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 18.

prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu. Sebagaimana teori yang dikemukakan Dadang Garnida dalam bukunya Pengantar Pendidikan Inklusif, bahwa dalam menyampaikan materi kepada siswa harus menggunakan prinsip-prinsip yang telah dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu, diantaranya; 1) Dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah hendaknya guru menerapkan prinsip keterarahan wajah, prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke peserta didik (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru; 2) dalam metode ceramah ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswanya. Dalam hal penggunaan metode ceramah, sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-Dasar Belajar Mengajar bahwa metode ceramah digunakan guru untuk penyampaian atau penuturan materi pembelajaran peserta didik lewat lisan.¹⁵⁵

2) Metode Pemberian Tugas

Pembelajaran PAI guru agama Islam sering memberikan tugas berupa mencatat buku paket untuk ditulis dimasing-masing buku catatan siswa, menulis surah Al-quran ataupun Iqra“, serta menulis huruf hijaiyah yang ditulis oleh guru agama Islam di papan tulis dan siswa akan menulis tulisan latin (jawaban) dari huruf-huruf yang ditulis oleh guru agama Islam tersebut. Diakhir pembelajaran guru akan

¹⁵⁵ Nana Sudjana. (2007). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru . hal. 77

mengevaluasi tugas yang diberikan dengan cara memeriksa tugas yang dikerjakan oleh siswa, jika salah guru agama Islam akan menyuruh siswa untuk memperbaikinya kembali. Karena dalam pembelajaran guru agama Islam jarang memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk siswa tunarungu.

Metode kedua yang digunakan guru agama Islam di SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu ialah metode pemberian tugas. Menurut Muhammad Nuh dalam bukunya *Hadis-Hadis Pendidikan*, metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.¹⁵⁶

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan guru agama Islam SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu ketika akan menjelaskan materi yang membutuhkan peragaan seperti gerakan wudhu, gerakan shalat dan lainnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami siswanya, di samping dapat menarik perhatiannya. Tetapi pada kenyataan di lapangan, penerapan metode ini hanya dilakukan oleh guru agama Islam sendiri, tanpa

¹⁵⁶Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 144

menggunakan media pembelajaran.. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada siswa.¹⁵⁷

4) Metode Tanya Jawab

Metode ini dipergunakan guru agama Islam untuk mengetahui siswa tunarungu di SLB tersebut paham terhadap materi yang disampaikan serta juga melatih pola pikir siswa untuk terus berpikir terhadap materi yang diajarkan. Bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tehnik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa dan memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Dalam sejarah perkembangan islam pun dikenal metode Tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karena, dengan metode Tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih

¹⁵⁷ Arief, Armai, (2002),..hal. 190

mantab. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin¹⁵⁸

5) Metode Nasihat

Metode terakhir yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode nasihat, metode ini dilakukan guru ketika penyampaian materi diakhir pembelajaran. Guru akan menyampaikan nasihat dan pesan kepada siswa tunarungu untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka.

Ini terbukti di lapangan bahwa guru agama Islam sering melakukan pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya oleh siswa tunarungu, guna mengingatkan kembali materi tersebut. Serta guru agama Islam dalam pembelajaran juga menyuruh siswa untuk mengulang-ngulang praktek ibadah sehari-hari seperti gerakan shalat lima waktu, guna siswa dapat mengingat serta melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata caranya.

Tugas guru tidaklah hanya sekedar menstransferkan ilmu atau menyampaikan materi saja kepada siswa tetapi setelah itu guru juga harus berupaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat oleh siswa dan direalisasikan oleh siswa tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru tersebut ialah untuk memberikan penguatan kepada siswa tunarungu, yakni dengan metode pengulangan yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nuh dalam bukunya

¹⁵⁸ Arief, Armai,...hal. 140

Hadis-Hadis Pendidikan bahwa ada 2 maksud dari pengulangan. Pertama, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi diulangi oleh guru berkali-kali agar siswa lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru atau disebabkan pentingnya materi tersebut. Kedua, pengulangan dari segi latihan/praktek terhadap materi yang disampaikan guru.¹⁵⁹

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu menggunakan strategi ekspositori yakni menekankan kepada proses penyampaian materi seara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar dapat menguasai materi pelajaran seara optimal. proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Sistem pembelajaran ini membuat guru agama Islam lebih mendominasi dan siswa tunarungu menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Menurut Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati bahwa ekspositori adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Parwati menegaskan cara pandang ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

¹⁵⁹ Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 152

- a. Memakai pendekatan yang berpusat pada guru, yakni gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran.
 - b. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, sebagai penerima informasi yang diberikan guru.¹⁶⁰
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam diSDLB 04 Kota Bengkulu, ditemukan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Penghambat, yang terdiri atas;

- 1) Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis, kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di SDLB 04 Kota Bengkulu mengalami kerusakan pada indera pendengaran siswa yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menanggulangi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan suara yang kuat, jelas, dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Ini menjadi koreksi juga bagi pihak SLB untuk menyediakan alat bantu dengar bagi siswa tunarungu. Van Uden (1977) mengemukakan bahwa dampak ketunarunguan adalah keterbatasan dalam penguasaan bahasa secara

¹⁶⁰ Parwati.A.Rani, *Pergeseran Peran Guru dari Pembelajaran Tradisional ke Pembelajaran Modern*, <http://ariraniparmawati.blogspot.com/2013/03/pergeseran-peran-guru-dari-pembelajaran.html>, diakses 15 mei 2018.

keseluruhan. Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak tuli, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama suatu benda, kegiatan, peristiwa dan perasaan serta sulit memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungannya. Oleh karena itu dari berbagai dampak yang ada akan menimbulkan hambatan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁶¹

- b) Faktor Psikologis yang mencakup: (1) Ingatan siswa tunarungu yang tidak kuat dan mudah lupa, berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena pembelajaran harus diulang-ulang kembali. (2) Perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. (3) kurangnya konsentrasi siswa ketika guru agama Islam menjelaskan materi yang berdampak siswa menjadi tidak paham. Berbicara dengan lafal yang jelas. Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.¹⁶²

¹⁶¹ Hendarmin, H. *Penatalaksanaan Gangguan Pendengaran pada Anak*. (Jakarta : Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, 2004) hlm 52

¹⁶² Yuwati, Bunawan., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan santi Ram, 2002) hlm 115

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru; Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), Persiapan guru dalam mengajar masih sangat kurang, minimnya jumlah guru agama Islam (PAI), kurangnya penguasaan guru agama Islam dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas. Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa pendengaran memegang peran yang signifikan dalam perkembangan awal emosi-sosial namun bukan esensial. Sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut bahasalah yang memegang peran berarti dan esensial. Kekurangan dalam kemampuan berbahasa verbal menyebabkan anak tunarungu sulit mengungkapkan perasaan maupun keinginannya pada orang mendengar, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya.¹⁶³
- b) Lingkungan Non Sosial, yang mencakup; (1) Kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual. (2) Minimnya waktu pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama

¹⁶³ Hendarmin, H. *Penatalaksanaan Gangguan Pendengaran pada Anak*. (Jakarta : Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, 2004) hlm 23

Islam di SDLB 04 Kota Bengkulu dilakukan selama seminggu sekali, di hari Kamis untuk seluruh jenjang mata pelajaran agama Islam. (3) tidak adanya panduan atau pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam berupa RPP atau silabus. Tanpa RPP guru tidak akan bisa mengatur bagaimana proses pembelajaran berlangsung semestinya, dan pembelajaran pun tidak akan terkoordinir. Solusi dari hambatan ini ialah hendaknya guru agama Islam membuat RPP ataupun silabus guna mengatur pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam. Hambatan eksternal yang dihadapi anak antara lain: penerapan kurikulum yang kurang sesuai dengan kemampuan anak serta kurang/tidak tersedianya buku-buku paket yang dikhususkan bagi anak dengan gangguan pendengaran. Pada umumnya buku-buku paket yang digunakan di SLB-B adalah buku-buku paket yang biasa digunakan di sekolah reguler, yang nampak kurang sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu tidak jarang dalam pembelajaran di kelas, anak tersebut bukannya menanyakan tentang materi, melainkan bertanya tentang arti kata.¹⁶⁴

b. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

- a) Minat Siswa, anak tunarungu memiliki niat kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun siswa tunarungu memiliki

¹⁶⁴Yuwati, Bunawan,. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. (Jakarta : Yayasan santi Ram, 2002) hlm 132

kekurangan dalam hal pendengaran siswa tunarungu tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam pembelajaran. Minat murid akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika pembelajaran yang diterima oleh murid tidak sesuai dengan minatnya, maka prestasi belajarnya akan rendah. Minat yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya intensitas kegiatan. Hal ini menimbulkan hasil yang kurang menguntungkan bagi murid.¹⁶⁵ Minat merupakan perasaan atau kecenderungan yang ada dalam diri individu untuk menentukan suatu pilihan sesuai dengan apa yang dikehendaki dan disenangi. Minat lahir karena adanya beberapa unsur seperti perangsang atau motif, suasana hati atau perasaan, perhatian, pembawaan atau kondisi fisik individu dan keadaan lingkungan¹⁶⁶

- b) Motivasi, yakni keikutsertaan, dukungan serta motivasi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajari siswa di sekolah. Orang tua turut memperhatikan, menyuruh dan memantau siswa untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat. Anak harus diberikan pujian, angka yang baik, rasa keberhasilan, dan sebagainya sehingga anak lebih tertarik oleh pelajaran. Kesuksesan diraih dalam

¹⁶⁵ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hlm. 61.

¹⁶⁶ Winkel Ws, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), Hlm 30

interaksinya dengan lingkungan belajar dapat menimbulkan rasa puas. Kondisi ini merupakan sumber motivasi, apabila terus-menerus muncul pada diri anak maka ia akan sanggup untuk belajar sepanjang hidupnya.¹⁶⁷

- 2) Faktor Eksternal, Terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orangtua siswa. Bahwa guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswanya, guru menganggap siswa tunarungu seperti anak sendiri serta memahami berbagai macam karakteristik siswa tunarungu di SLB tersebut. Guru dan orangtua juga memiliki hubungan yang baik dalam berkomunikasi guna sama-sama memiliki tujuan untuk terus memberikan pantauan dan bimbingan kepada anak-anak tunarungu. Dalam pengertian Doyle mengemukakan dua peran orang tua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfalisasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin anak, interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan ajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain¹⁶⁸

¹⁶⁷ Husdarta, Yudha M. Saputra, *Belajar Dan Pembelajarannya: Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, (Bandung: Pt Alfabeta, 2014), Hlm 13

¹⁶⁸ Makmun Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 40-43

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu dapat dilihat dari kegiatan (a) membuka pembelajaran, (b) penyajian materi, (c) pemberian penguatan, (d) menutup pembelajaran. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi ekspositori yakni strategi pembelajaran dimana metode pemodelan dan latihan guru tidak banyak menjelaskan secara verbal namun guru lebih banyak menanyakan gambar,
2. Faktor penghambat dan pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa tunarungu di SDLB 04 Kampung Melayu Kota Bengkulu yakni,
 - 1) Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa), faktor eksternal mencakup faktor psikologis yang terdiri atas (1) kurangnya kemampuan ingatan siswa, (2) terhambatnya perkembangan bahasa siswa, (3) kurangnya konsentrasi belajar siswa. Faktor internal mencakup faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas,

- (1) Guru tidak lulusan PLB, (2) Minimnya jumlah guru agama Islam, (3) Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, (4) Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran.
- 2) Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup (1) Minat Siswa, (2) Motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Menyediakan atau mendatangkan tenaga ahli khusus secara rutin untuk membantu menangani kelainan anak tunarungu.
 - b. Menambah lebih banyak guru yang ahli menangani siswa tunarungu, terutama untuk guru PAI serta menambah jam pembelajaran agama Islam.
 - c. Menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang pembelajaran bagi siswa tunarungu.
 - d. Membantu guru PAI untuk mempersiapkan media pembelajaran yang lebih variatif.
2. Bagi Guru PAI
 - a. Membuat RPP ataupun silabus guna mengatur pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam.

- b. Menyiapkan media pembelajaran yang lebih banyak dan lebih variatif
 - c. Menciptakan metode-metode pembelajaran terbaru agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan tersebut.
 - d. Menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu dan meningkatkan kompetensi guru PAI terhadap siswa tunarungu.
3. Bagi Orangtua Siswa
- a. Lebih kooperatif dengan guru dalam mendidik siswa, terutama pada saat di rumah.
 - b. Sabar dan terus beri motivasi kepada anak agar anak semangat dalam belajar.
 - c. Terus memberikan fasilitas belajar yang terbaik untuk anak agar dapat membantu perkembangan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Irfan, Lukman, (2017), *Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development In Education*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Nom Dadang Garnid
- Ahmadi, Abu (1986), *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI)* Bandung: Amrico
- Alimni (2017), “*Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren*” *jurnalAt-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2
- Alimni, dkk (2021) “ *Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnyaterhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu*” *Jurnal El – Ta’dib*, Vol 01, No 2
- Amin, Alfauzan, Alimni (2019), “*Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp*” *jurnalAt-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*.
- Amin, Alfauzan, dkk (2018) “ *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*” *jurnalAt-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, vol 17, No 1
- Amirullah Syarbini dan Akhmad Husaeri, *Kiat-kiat Mendidik Akhlak Remaja*, Jakarta: PT. Elex Media Komputido
- Arifin, Zainal, (2012), *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offse
- Arikunto, Suharsimi,(2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipa
- Asmaran As, (2002) *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azmi, Muhammad, (2006) *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar
- Burhan, Arif, (1992) *Pengantar Metode Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional

- Cece Wijaya, (1999), *Kepemimpinan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daradjat, Dzakiah, (2009), *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang
- Darmawan, Oki, (2013) *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*, Jurnal Ilmiah Psikologi ; Jakarta
- Dirjo Siswono, Soedjono, (1986) *Penanggulangan Kejahatan*, Bandung: Alumni
- E. Mulyasa, (2013) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja R Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), osdakarya
- Efendi, Mohammad, (2006), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Media Hartono dan Elfi Adriyani, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Pusaka Alkasyaf
- Hawi, Akmal, (2013) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Heri Gunawan, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Alfabeta
- <http://Bukharistyle.Blogspot.Com/2013/01/Apa-Pengertian-Dari-Pembinaa-akhlakl-Irah>, (2011) *Kompetensi Pedagogis Guru Plb Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 24 Th. XV Oktober
- Jaya, Farida, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Kasirah, Marno, M. Idris, (2004) *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA

- Koentjoroningrat, (2004) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*(Jakarta: Gramedia Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan,
- Lubis, Mawardi , dkk (2019), “*Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pencapaian Manajemen Sekolah Dasar*” *jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*” Vol 18, No 2
- Mahyudin, (2003) *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia
- Majid, Abdul, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya
- Maunah, Binti, (2007) *Ilmu Pendidikan*, Jember : Center For Society Studies
- Moleong, Lexy, (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdamkarya Offset,
- Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin,(2012) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah, dan di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Akhlak*, (2016), Jakarta:Amzah
- Nasirudin, 2009 *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group
- Nasution, (2014) *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Nata, Abuddin, (2011), *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Nizar, Samsul, (2010), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia
- Noor, Juliansyah, (2011) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurdin, Syarifuddin, (2003), *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press
- Putro Widoyoko, Eko, (2012) *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ralby, Asman, 1956 *Kamus Internasiona*, Jakarta: Bulan Bintang

- Ramadhan, M. Ikbal , *Pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Maarif candran sidoarum godean Yogyakarta*, (Yogyakarta : Tesis diterbitkan, 2013)
- Sanjaya, Wina, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sardiman A.M, (1992), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: CV Rajawali Pers
- Semiawan, Conny R. dan Frieda Maugunsong, (2010) *Keluarbiasa Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, Jakarta: Kencana
- Somantri, Sutjihati, (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditam/a
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suparno, *Pembinaan Komunikasi Verbal Anak Tuna Rungu Secara Pedagogis*, Jurnal Pendidikan Khusus 2, no. 1 (Mei 2006)
- Sylviyanah, Selly, (2012), *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September
- Thoifuri, (2007) *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL Media Group
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Thoha Putra, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2004
- Wahab, Rohmalina, (2015), *Psikologi Belajar*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Wardani dkk, (2015) *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka

Wikasanti, Esthy, (2014) *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Redaksi Maxima

Winarno, J.B Situmorang, (2008) *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan JayaCemerlang,

Zuhairini, (1994), *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Aks

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 9 /In.11/D/PP.009/01/2021 Bengkulu, 5 Januari 2021
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Ka. SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu
di-
Tempat


Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : **Erti Susanti**
NIM : **1811540047**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Tesis : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu**
Tempat Penelitian : **SLB Kampung Melayu Kota Bengkulu**
Waktu : **05 Januari 2021 s/d 05 Februari 2021**

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 4 KOTA BENGKULU

Jl. Budi Utomo, Kel. Kandang Mas, Kec. Kampung Melayu, Bengkulu. Kode Pos 38215
Email: slbnegeri4kotabengkulu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.74/015 /SLBN4KotaBkl/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siwi Wiyandari, S.Pd
NIP : 196712281997022003
Pangkat/Golongan : Pembina-IV/a
Jabatan : Kepala SLBN 4 Kota Bengkulu

Menerangkan bahwa :

Nama : Erti Susanti
NIM : 1811540047
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, pada tanggal 05 Januari 2021 sampai dengan 05 Februari 2021 selama satu bulan. Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 05 Februari 2021
Kepala SLBN 4 Kota Bengkulu



Siwi Wiyandari, S.Pd
NIP. 19671228 199702 2 003

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang / disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman penelitian observasi dalam penelitian “ **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu**”

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya yaitu :

1. Letak geografis
2. Sarana dan prasarana
3. Tenaga pendidik dan kependidikan
4. Kurikulum
5. Strategi pembelajaran guru PAI dalam pembinaan akhlak
6. Pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak kepada siswa SLB Kampung Melayu
7. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru PAI dalam pembinaan akhlak pada anak tuna rungu

No	Aspek yang dinilai	penilaian	
		Ya	Tidak
1 a	Letak geografis SLB Kampung Melayulokasi sangat strategis		
2 a b c	Sarana prasarana Ruang kelas memenuhi standar untuk siswa SD Jumlah kelas sesuai dengan rasio jumlah siswa Sarana olahraga memadai		
3 a b	Tenaga pendidik dan kependidikan Tenaga pendidik lulusan pendidikan luar biasa Guru pendidik agama Islam lulusan pendidikan luar biasa		
4 a b c d	Kurikulum Visi dan misi sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional Kurikulum di sekolah memiliki khasan dalam hal kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembinaan akhlak Peran guru PAI dalam upaya mewujudkan visi misi sekolah Pendidikan akhlak tidak sebatas pada pengetahuan, melainkan membentuk sikap kepribadian		
5	Strategi pembelajaran		

a	Strategi pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru		
b	Strategi pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa		
6	Pembinaan akhlak pada siswa a Berdoa sebelum dan sesudah belajar b Hapalan surat-surat pendek c Sopan dalam bertutur kata dan bersikap d Selalu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru e Memperhatikan guru saat bicara di kelas maupun luar kelas f Selalu membantu guru yang membutuhkan bantuan tanpa diminta g Siswa membuang sampah pada tempatnya		
7	Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak anak tuna rungu a Kebijakan kepala sekolah b Ketersediaan guru lulusan sekolah layanan khusus c Peranan orang tua siswa d Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran e Kurikulum bagi sekolah luar biasa f Proses pembelajaran sesuai jadwal g Kondisi real siswa berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar		

Pedoman Wawancara

Tanggal :

Waktu :

Nara Sumber :

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

A. Tujuan

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak tunarunggu di SLB Kampung Melayu Bengkulu” Berikut dengan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

B. Pertanyaan penelitian

1. Langkah – langkah apa yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mewujudkan Visi Misi SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu?
2. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI dalam mewujudkan Visi Misi SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran SDLB Kampung Melayu Kota Bengkulu?
4. Strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh Guru PAI dalam mengajarkan materi akhlak Kepada anak Tuna Runggu ?
5. Metode apakah yang digunakan Guru PAI untuk mendukung pelaksanaan trategi pembelajaran ini ?
6. Hal menarik apa yang membuat guru PAI menggunakan Strategi terdsebut?
7. Apakah strategi pembelajaran ini selalu digunakan disetiap materi pembelajaran?
8. Apakah siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran dengan strategi yang dipakai oleh Guru PAI?



